

**PENGHAYATAN NILAI-NILAI AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL
JAMA'AH MELALUI JAMAAH YASIN
(Studi Tentang Kegiatan Jama'ah Yasin Al-Barokah Di Desa Sendang
Sampir Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

PUTRI PRAYOGA

NIM. 20.11.21.003

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Prayoga
NIM : 201121003
Tempat/Tanggal, Lahir : Sragen, 27 September 2002
Program studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan bahwa skripsi dengan judul **"Penghayatan Nilai-Nilai Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Melalui Jamaah Yasin (Studi Tentang Kegiatan Jama'ah Yasin Al-Barokah Di Desa Sendang Sampir Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen)"** adalah benar hasil karya sendiri. Jika terdapat kesalahan maupun kekeliruan, maka itu menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di kemudian hari ditemukan bukti yang menunjukkan skripsi ini adalah hasil duplikat, tiruan, plagiat ataupun dibuat oleh orang lain, baik sebagian atau seluruhnya, yang dapat berakibat pada dicopotnya gelar kesarjanaan saya, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian surat ini saya buat dengan yang sebenar-benarnya.

Sukoharjo, 5 April 2024



Putri Prayoga

Dr. Imam Sukardi, M. Ag.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGARI RADEN MAS SAID, SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada. Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, menganalisis, mengoreksi, dan melakukan perbaikan yang diperlukan terhadap skripsi saudara:

Nama : Putri Prayoga

NIM : 201121003

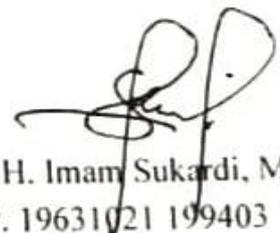
Judul : **Penghayatan Nilai-Nilai Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Melalui Jamaah Yasin (Studi Tentang Kegiatan Jama'ah Yasin Al-Barokah Di Desa Sendang Sampir Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen)**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut disetujui dan dapat diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wasalamu'alaikum, Wr. Wb.

Sukoharjo, 5 April 2024

Pembimbing



Dr. H. Imam Sukardi, M. Ag
NIP. 19631021 199403 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGHAYATAN NILAI-NILAI AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL
JAMA'AH MELALUI JAMA'AH YASIN
(Studi Tentang Kegiatan Jama'ah Yasin Al-Barokah Di Desa Sendang
Sampir Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen)**

Ditulis Oleh:

Putri Prayoga

NIM. 201121003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Kamis, 2 Mei 2024

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Surakarta, 14 Mei 2024

Penguji Utama

Dr. Nurisman, M.Ag.

NIP. 19661208 199503 1 001

Penguji II/Ketua Sidang

Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag.
NIP. 1963107 1199403 1 001

Penguji I/Sekretaris Sidang

Dr. Mahbub Setiawan, S.Ag., M.P.I.
NIP. 19730806 199803 1 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Dr. H. Kholilurrahman, M.Si.
NIP. 19741225 200501 1 005



ABSTRAK

Putri Prayoga, 201121003, Penghayatan Nilai-Nilai Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Melalui Jamaah Yasin (Studi Tentang Kegiatan Jama'ah Yasin Al-Barokah Di Desa Sendang Sampir Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen), Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Jurusan Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2024.

Agama dengan kehidupan masyarakat adalah dua hal yang saling berpengaruh. Dalam hal ini, keberadaan Islam lewat aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* yang dijalankan sejauh mana diterapkan dan dihayati oleh kelompok masyarakat. Jama'ah Yasin Al-Barokah adalah satu contoh kelompok masyarakat yang aktif dalam menjalankan kegiatan keagamaan Islam berbasis aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* di Desa Sendang Sampir yang akan menjadi objek material penelitian ini dengan dua rumusan masalah berikut: 1) Bagaimana bentuk-bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah di Desa Sendang Sampir Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen? dan 2) Bagaimana bentuk penghayatan nilai-nilai aqidah ahlussunnah wal jama'ah yang terjadi dalam aktivitas-aktivitas keagamaan Jama'ah Yasin Al-Barokah? Bertujuan untuk: 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah di Desa Sendang Sampir Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen, dan 2) Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk penghayatan nilai-nilai aqidah ahlussunnah wal jama'ah yang terjadi dalam aktivitas-aktivitas keagamaan Jama'ah Yasin Al-Barokah.

Penelitian ini bersifat studi lapangan (*field research*) dengan menjadikan Jama'ah Yasin Al-Barokah Sendang Sampir sebagai objek material yang dikaji dan nilai-nilai aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* sebagai objek formalnya. Sumber primer yang digunakan adalah Jama'ah Yasin Al-Barokah Sendang Sampir itu sendiri. Sedangkan, sumber sekunder dalam penelitian adalah kajian-kajian yang berkaitan dengan kajian aqidah ahlussunnah wal jama'ah dalam penerapannya dalam kehidupan suatu masyarakat. Adapun metode analisis datanya *verstehen*, dan interpretasi.

Hasil penelitian: 1) Kegiatan keagamaan rutin yang diadakan diantaranya adalah Yasinan Keliling, Pembacaan Maulid al-Barzanji, Pembacaan Ratibul Hadad, Ruwahan dan Ziarah Kubur. 2) Bentuk-bentuk penghayatan nilai-nilai aqidah ahlussunnah wal jama'ah yang dilakukan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah melalui kegiatan keagamaannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, kebanggaan akan tradisi dan ajaran Islam: Kelompok Jama'ah Yasin menunjukkan kebanggaan dan kesetiaan mereka terhadap tradisi dan ajaran Islam. *Kedua*, kegiatan ibadah yang teratur, Jama'ah Yasin Al-Barokah melakukan ibadah secara teratur sesuai dengan tuntunan Islam. *Ketiga*, kebiasaan berzikir dan doa bersama, menggambarkan kegiatan berzikir dan doa bersama yang dilakukan oleh anggota Jama'ah Yasin Al-Barokah sebagai bagian dari praktik keagamaan mereka. *Keempat*, pentingnya pengajaran dan pembelajaran, Jama'ah Yasin Al-Barokah menekankan pentingnya pengajaran dan pembelajaran agama Islam. *Kelima*, partisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, Jama'ah Yasin Al-Barokah juga terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan.

Kata Kunci: *Ahlussunnah wal Jama'ah, Jama'ah Yasin Al-Barokah, Penghayatan*

ABSTRACT

Putri Prayoga, 201121003, Appreciation of the Aqidah Values of Ahlussunnah Wal Jama'ah Through Jamaah Yasin (Study of the Activities of Jama'ah Yasin Al-Barokah in Sendang Sampir Village, Gemolong District, Sragen Regency), Aqidah and Islamic Philosophy Study Program, Department of Ushuluddin and Humanities, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2024.

Religion and community life are two things that influence each other. In this case, the existence of Islam through the aqidah ahlussunnah wal jama'ah that is carried out to what extent is applied and lived by community groups. Jama'ah Yasin Al-Barokah is one example of a community group that is active in carrying out Islamic religious activities based on the aqidah ahlussunnah wal jama'ah in Sendang Sampir Village which will be the material object of this research with the following two problem formulations: 1) How are the forms of religious activities carried out by Jama'ah Yasin Al-Barokah in Sendang Sampir Village, Gemolong District, Sragen Regency? and 2) How is the form of appreciation of the values of aqidah ahlussunnah wal jama'ah that occurs in the religious activities of Jama'ah Yasin Al-Barokah? And aims to: 1) To describe how the forms of religious activities carried out by Jama'ah Yasin Al-Barokah in Sendang Sampir Village, Gemolong District, Sragen Regency, and 2) To describe how the form of appreciation of the values of aqidah ahlussunnah wal jama'ah that occurs in the religious activities of Jama'ah Yasin Al-Barokah.

This research is a field study (field research) by making Jama'ah Yasin Al-Barokah Sendang Sampir as the material object studied and the values of aqidah ahlussunnah wal jama'ah as its formal object. The primary source used is Jama'ah Yasin Al-Barokah Sendang Sampir itself. Meanwhile, secondary sources in the research are studies related to the study of the aqidah ahlussunnah wal jama'ah in its application in the life of a community. The data analysis method is *verstehen*, and interpretation.

Research results: 1) Routine religious activities held among them are Yasinan Keliling, Maulid al-Barzanji reading, Ratibul Hadad reading, Ruwahan and grave pilgrimage. 2) The forms of appreciation of the values of aqidah ahlussunnah wal jama'ah carried out by Jama'ah Yasin Al-Barokah through its religious activities are as follows. First, pride in Islamic traditions and teachings: The Yasin Jama'ah group shows their pride and loyalty to Islamic traditions and teachings. Second, regular worship activities, the Al-Barokah Yasin Jama'ah perform worship regularly in accordance with Islamic guidance. Third, the habit of dhikr and prayer together, describes the dhikr and prayer activities carried out by members of the Al-Barokah Yasin Jama'ah as part of their religious practice. Fourth, the importance of teaching and learning, Yasin Al-Barokah Jama'ah emphasizes the importance of teaching and learning Islam. Fifth, participation in social and humanitarian activities, the Yasin Al-Barokah Jama'ah is also involved in social and humanitarian activities.

Keywords: Ahlussunnah wal Jama'ah, Jama'ah Yasin Al-Barokah, *Verstehen*

MOTTO

“Islam datang bukan untuk mengubah budaya leluhur kita jadi budaya Arab.
Bukan untuk *Aku* jadi *Ana*, *Sampeyan* jadi *Antum*, *Sedulur* jadi *Akhi*. Kita
pertahankan miliki kita, kita harus filtrasi budayanya, tapi bukan ajarannya.”

~ *Gus Dur*

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi
kamu menyukai sesuatu padahal itu buruk bagimu.”

~ *Q.S, [2: 216]*

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Untuk Bapak dan Ibu,
Mba dan Mas,
dan Masa Depan-ku.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim. Dengan menyebut nama Allah Swt., Tuhan semesta alam, yang mempunyai sifat utama sebagai Yang Maha Pengasih dan Yang Maha Penyayang. Segala puji bagi-Nya yang senantiasa memberikan segala nikmat, karunia serta pertolongan seluruh hamba-hamba-Nya. Kemudian, sholawat dan salam tetap akan selalu tercurahkan—tanpa alasan apapun, kecuali karena cinta—kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai figur teladan umat manusia dan semesta.

Puji syukur yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Allah Swt., sebab karena-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penelitian (skripsi) ini. Semoga apa yang menjadi isi dan hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat, meskipun sangat kecil dan remeh.

Oleh karena itu, dengan selesainya Skripsi ini penulis menyampaikan rasa hormat yang dalam dan rasa terima kasih yang besar, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Kholilurrohman, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Hj. Ari Hikmawati, S. Ag, MPd. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

4. Bapak Krisbowo Laksonono, S.Ud., M. hum., selaku Koordinator Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Dr. Imam Sukardi, M.Ag., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan penting dan bimbingan terhadap proses penyusunan skripsi yang penulis lakukan.
6. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningih, M. Hum., selaku wali studi yang telah memberikan banyak motivasi dan arahan bermanfaat juga ilmu-ilmu yang telah diberikan.
7. Bapak Dr. R. Lukman Fauroni, S. Ag., M. Ag., selaku wakil rektor bidang kemahasiswaan yang begitu menginspirasi dengan materi-materi kuliah yang disampaikan dan karya-karya yang telah dihasilkan.
8. Bapak dan ibu dosen pengajar, khususnya di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah memberikan banyak ilmu dan pemahaman yang begitu bermanfaat untuk perkembangan pemikiran penulis. Dan, semoga segala ilmu dan pemahaman yang telah diberikan dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi sesama.
9. Dewan penguji sidang yang telah banyak memberikan koreksi, saran dan masukan sehingga penelitian yang dilakukan dapat lebih menempati jalan lurusnya dan sesuai rute kajian yang dijadikan tujuan penelitian.
10. Staff akademik Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan sebagaimana mestinya.

11. Bapak Agus Wiyono dan Ibu Supadmi, orang tua terkasih yang telah dengan sabar mendidik saya dari kecil hingga bisa menuliskan skripsi ini.
12. Kedua kakak saya, Yoga Pratiwi dan Yoga Adi Prasetyo, yang telah menjadi saudara terbaik saya.
13. Teman-teman HMPS AFI Periode 2021-2022 yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman tambahan selama saya menempuh pendidikan di UIN Raden Mas Said Surakarta.
14. Teman-teman AFI 2020 UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pengalaman-pengalaman menyenangkan dan kekeluargaan yang mesra selama saya berada di kelas AFI UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis juga ingin menyampaikan bahwa penelitian (skripsi) ini ditulis dengan segenap kesungguhan yang berarti hingga akhirnya penulisan dapat menyelesaikannya. Namun demikian, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian (skripsi) ini masih terlampau jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, kritik, saran dan masukan yang signifikan terkait penelitian (skripsi) ini sungguh-sungguh penulis nantikan dan akan diterima dengan penuh keterbukaan.

Surakarta, 05 April 2024

Putri Prayoga

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Landasan Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	26
1. Jenis Penelitian	26
2. Sumber Data	27
3. Metode Pengumpulan Data	28
4. Analisis Data	29
H. Sistematika Pembahasan	32
BAB II KONDISI GEOGRAFIS, MONOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS KELURAHAN KWANGEN GEMOLONG SRAGEN JAWA TENGAH	33
A. Keadaan Geografis, Monografis Dan Demografis Kelurahan Kwangen... 33	
1. Keadaan Geografis	33
2. Monografi dan Demografi Kelurahan Kwangen.....	33
B. Sejarah Munculnya Jama'ah Yasin Al-Barokah di Desa Sendang Sampir, Kelurahan Kwangen Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen.....	39
BAB III PENGERTIAN DAN BENTUK-BENTUK AMALIYAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN-NAHDHLIYAH	43
A. Mengenal Sekilas Ahlussunnah Wal Jama'ah	43
B. NU sebagai Penganut Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah	50
C. Pokok-pokok Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah Masyarakat NU.....	53
D. Sikap Penganut Kelompok NU	58
E. Amaliyah Penganut Aswaja Kelompok NU	61
BAB IV BENTUK-BENTUK PENGHAYATAN AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH YASIN AL-BAROKAH MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN	79
A. Kegiatan-kegiatan Keagamaan Jama'ah Yasin Al-Barokah di Desa Sendang Sampir Kelurahan Kwangen.....	79
1. Kegiatan Yasinan Keliling	80
2. Pembacaan Maulid al-Barzanji	82

3. Pembacaan Ratibul Hadad.....	84
4. Ziarah Kubur	86
5. Kegiatan Ruwahan	88
B. Hubungan Kegiatan Keagamaan Jama'ah Yasin Al-Barokah dan Kehidupan Masyarakat Sendang Sampir	90
C. Penghayatan Jama'ah Yasin Al-Barokah melalui Kegiatan-kegiatan Keagamaan	100
1. Kebanggaan Terhadap Tradisi dan Ajaran Islam: Tindakan Sosial- Tradisional	106
2. Keteraturan dalam Ibadah dan Berdo'a Bersama: Tindakan Sosial- Instrumental	107
3. Pentingnya Pengajaran dan Pembelajaran Keagamaan: Tindakan Sosial- Rasional	110
4. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan: Tindakan Sosial- Afektif.....	112
BAB II PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia agama Islam menjadi agama mayoritas yang banyak dianut oleh masyarakat. Islam sendiri hadir guna memberikan petunjuk kepada manusia, khususnya umat Islam, dalam rangka menjaga hubungan vertikalnya antara sesama manusia dan Tuhannya. Melalui kewajiban ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, umat Islam diingatkan untuk senantiasa bersyukur, merendahkan diri, dan menjalani hidup dengan penuh ketaatan. Ini adalah cara untuk menjaga agar manusia tidak tersesat di jalan kehidupan yang tanpa petunjuk spiritual. Islam juga menekankan pentingnya pengetahuan dan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk menghindari kesesatan. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan niat baik dan untuk kebaikan akan membawa manusia menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang ciptaan Allah dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi.

Sebagai agama yang mengajarkan rahmat dan keadilan, Islam menghadirkan petunjuk yang bersifat universal. Petunjuk ini mengajak manusia untuk berjalan di jalan yang lurus, menjauhi kesesatan dan membawa cahaya kehidupan yang penuh makna. Dengan Islam sebagai petunjuk, manusia tidak hanya diberikan arah, tetapi juga diberikan kekuatan untuk menjalani kehidupan dengan penuh hikmah dan makna. Meski demikian, dalam tubuh Islam sendiri juga telah mengisyaratkan adanya firqah-firqah yang akan terjadi dalam kehidupan umat

manusia, termasuk firqah dalam Islam. Setidaknya terdapat 14 hadits yang menjelaskan hal tersebut, diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi.

“Telah terpecah umat yahudi menjadi 71 golongan, umat Nashrani benar-benar terpecah menjadi 72 golongan, dan ummatku menjadi 73 golongan. Semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan.” Para sahabat bertanya: “Siapakah mereka wahai rasulullah?” Nabi menjawab: “Mereka adalah orang-orang yang mengikuti jalanku dan para sahabatku.”¹

Dalam firqah-firqah tersebut semuanya akan celaka kecuali golongan yang berkomitmen melaksanakan segala amaliyah Nabi dan para sahabatnya. Lafadz *“Mā Ana ‘alaihi wa Ashhābī”* disebut dengan Ahli Sunnah wal Jama’ah, yang berarti penganut Sunnah Nabi Muhammad dan Jama’ah (sahabat-sahabatnya), dan yang tidak mengutamakan perselisihan. Dalam hal ini pernyataan tersebut hingga saat ini masih begitu aktual, karena masing-masing kelompok merasa sebagai *Ahlussunnah Wal Jama’ah* dan pantas sebagai kelompok yang masuk surga. Sesuai dengan yang dikatakan Ali bin Abi Thalib, *“tetapkanlah oleh kamu sekalian sebagaimana yang kamu tetapkan, sesungguhnya aku benci perselisihan hingga manusia menjadi jama’ah.”²*

Ahlussunnah wal Jama’ah dalam pengertiannya bisa dipahami sebagai sebuah tradisi Islam yang menekankan kepatuhan terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW dan pemahaman yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits. Peran *Ahlussunnah wal Jama’ah* dalam membentuk akidah masyarakat Islam menjadi pilar kokoh yang memberikan fondasi spiritual bagi kehidupan sehari-hari.

¹ Hasyim Asy’ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama’ah* (Bekasi: Pustaka Al-Muqstith, 2021), h. 100.

² Mohammad Hasan, *Perkembangan Ahlussunnah Wal Jamaah Di Asia Tenggara*, *Duta Media* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), h. 2.

Ahlussunnah wal Jama'ah sendiri tidak hanya sekadar kelompok keagamaan, tetapi juga merupakan komunitas yang menghidupkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Mereka memandang ajaran Islam sebagai petunjuk yang membimbing kehidupan mereka, dan bukan sebagai alat untuk memecah belah dan mengadu domba. Dalam pembentukan akidah, *Ahlussunnah wal Jama'ah* memberikan penekanan pada pemahaman yang seimbang antara akal dan wahyu, sehingga masyarakat dapat memahami dan menerima ajaran agama dengan nalar yang sehat.

Peran utama *Ahlussunnah wal Jama'ah* terletak pada penyelarasan pemahaman agama dengan realitas sosial. Mereka memahami bahwa agama Islam tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *Ahlussunnah wal Jama'ah* berperan aktif dalam membimbing masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam setiap tindakan dan keputusan mereka. Para ulama dan tokoh agama yang tergabung dalam *Ahlussunnah wal Jama'ah*, atau yang biasa disebut Kiai Kampung memainkan peran sentral dalam memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama Islam dalam persentuhannya dengan kultur kehidupan masyarakat.³ Dengan memberikan khutbah, ceramah, dan kajian agama secara teratur, mereka membimbing masyarakat agar memahami esensi ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin rohani, tetapi juga teladan yang menginspirasi masyarakat untuk mengikuti jejak kebaikan.

³ Abdurrahman Wahid, "Hakikat Kiai Kampung," *nu.or.id*, last modified 2017, diakses Januari 16, 2024, <https://www.nu.or.id/opini/hakikat-kiai-kampung-LC91Q>.

Selain itu, *Ahlussunnah wal Jama'ah* juga aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Melalui inisiatif-inisiatif ini, mereka berusaha membentuk karakter masyarakat yang tangguh, peduli terhadap sesama, dan memiliki rasa keadilan. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat dan berkontribusi positif dalam pembangunan sosial. Dalam konteks global yang penuh tantangan dewasa ini, *Ahlussunnah wal Jama'ah* harus menjadi perekat kebersamaan dan solusi bagi masyarakat Muslim. Dengan pemahaman yang seimbang antara ajaran agama dan tuntutan zaman, mereka membentuk akidah yang kuat dan relevan. *Ahlussunnah wal Jama'ah* tidak hanya membawa pencerahan spiritual, tetapi juga menjadi kekuatan yang mendorong masyarakat Islam untuk berkontribusi aktif dalam membangun dunia yang lebih baik.⁴

Di Indonesia terdapat berbagai kontestasi atau persaingan gerakan sosial keagamaan, seperti: Aswaja, liberalisme, al-Irsyad, dan lain sebagainya. Dengan adanya berbagai kelompok keagamaan yang ada di Indonesia menjadikan kaum nahdliyin (penganut aswaja) untuk berupaya menjauhkan kaumnya agar terhindar dari paham-paham keagamaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai aswaja. Aswaja (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) al-Nahdliyah merupakan ajaran yang menganut paham Sunni. Dalam ajaran tersebut terdapat beberapa nilai yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sosial, yakni *al-tawasut*, *al-I'tidāl*, *al-tasamuh*, dan *al-tawazun*.

⁴ Ujang Nurjaman Pratama, Fidy Arie, Ivan Kristivan, Millah Kamilah Muslimat, Ulpiah, "Tradisi Amliyah Aswaja An Nahdliyah Sejarah Lahirnya Organisasi Nahdlatul Ulama," *Misykah: Jurnal Pemikiran dan Studi Islam* 7, no. 1 (2022): h. 27.

Secara umum yang paling banyak dikenal orang pemaknaan akan *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) adalah madzhab keIslaman yang menjadi dasar jam'iyah Nahdlatul Ulama' (NU) sebagaimana dirumuskan oleh Hadhratus Syaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari dalam *Qanun Asasi*. Dimana dalam ilmu aqidah/teologi mengikuti salah satu dari Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Sedangkan dalam syari'ah/fiqh mengikuti salah satu Imam empat, yakni Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal. Kemudian, dalam tashawuf/akhlak mengikuti salah satu dua Imam, yakni Junaid al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.⁵

Dalam dasar bangunan keilmuan seperti itulah khazanah maupun gerakan *Ahlussunnah wal Jama'ah* diadaptasikan oleh KH. Hasyim Asy'ari agar dapat memberi pedoman keagamaan Islam bagi masyarakat, khususnya masyarakat Islam dalam kultur Nusantara dengan ragam kebudayaan yang ada, lebih-lebih untuk masyarakat pedalaman yang dalam terminologi Clifford Geertz diartikan sebagai kelompok *Abangan*. Adalah kelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan agama yang minim dan lebih cenderung mengikuti kepercayaan tradisional serta adat istiadat lokal. Di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat yang demikian itulah, keberadaan Nahdlatul Ulama (NU) dengan risalah *Ahlussunnah wal*

⁵ Ansori, "Pengertian dan Metode Berpikir Ahlussunnah wal Jama'ah," *unupurwokerto.ac.id*, last modified 2020, <https://unupurwokerto.ac.id/pengertian-dan-metode-berpikir-ahlussunnah-wal-jamaah/>.

Jama'ah menjadi sebuah organisasi Islam yang memiliki peran yang sangat krusial dalam membimbing dan menyentuh kehidupan mereka.⁶

NU sendiri didirikan pada awal abad ke-20, bukan hanya sekadar organisasi Islam, tetapi lebih dari itu, NU menjadi cahaya pencerahan bagi masyarakat yang masih minim pengetahuan agama seperti masyarakat *Abangan*. Melalui para ulama dan kyai (pendeta Islam) yang tergabung dalam NU, mereka membawa ajaran Islam dengan cara yang ramah dan inklusif, berusaha menjembatani kesenjangan pengetahuan agama yang ada di tengah masyarakat *Abangan*. Salah satu peran penting NU adalah memberikan pemahaman tentang Islam yang bersifat inklusif dan menghormati keberagaman budaya lokal.⁷ Mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga memberikan penekanan pada nilai-nilai keadilan, toleransi, dan saling menghormati antar umat beragama.⁸ Dengan demikian, NU tidak hanya menjadi wadah pembelajaran agama, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan antara kehidupan sehari-hari masyarakat *Abangan* dengan nilai-nilai Islam.

Para kyai dari NU berperan sebagai pemimpin spiritual dan sosial yang mendampingi masyarakat *Abangan* dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat tersebut,

⁶ Mahda Reza Kurniawan, "Tradisi Nahdlatul Ulama Dalam Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus Komunitas NU Kecamatan Gebog Kab . Kudus)" (Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012), h. 1.

⁷ Pratama, Fidy Arie, Ivan Kristivan, Millah Kamilah Muslimat, Ulpiah, "Tradisi Amliyah Aswaja An Nahdliyah Sejarah Lahirnya Organisasi Nahdlatul Ulama," h. 27.

⁸ Muhammad Faizin, "Tradisi dan Amaliah NU Terbukti Wujudkan Kesejukan dalam Beragama dan Berbangsa," *nu.or.id*, last modified 2022, diakses Januari 16, 2024, https://www.nu.or.id/nasional/tradisi-dan-amaliah-nu-terbukti-wujudkan-kesejukan-dalam-beragama-dan-berbangsa-IGXwu#google_vignette.

sehingga pesan-pesan agama yang disampaikan dapat terkait langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang bersifat persuasif dan tidak menghakimi, NU berusaha membuka hati dan pikiran masyarakat *Abangan* terhadap ajaran Islam. Keberadaan NU di tengah masyarakat *Abangan* tidak hanya membangun jembatan antara kehidupan sehari-hari dan ajaran agama, tetapi juga memberikan ruang bagi pemberdayaan ekonomi dan pendidikan.⁹

Program-program pendidikan dan pelatihan ekonomi yang diinisiasi oleh NU membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat *Abangan*, sehingga mereka dapat lebih mandiri dan berkembang secara holistik. Dengan perlahan tapi pasti, NU berhasil mengubah paradigma masyarakat *Abangan* terhadap agama Islam. Keberadaan sosok Kiai Kampung menjadi penyuluh yang mencerahkan, membuka pikiran, dan memotivasi masyarakat untuk lebih mendalami ajaran agama masyarakat setempat menjadi hal yang sentral dan potensial.¹⁰ Dalam perjalanan panjang menuju pemahaman agama Islam yang lebih mendalam, NU dan masyarakat *Abangan* adalah dua hal yang saling melengkapi dalam rangka membentuk keseimbangan harmonis antara agama dan budaya lokal.

Hal demikianlah yang juga terjadi dalam kultur kehidupan masyarakat di Desa Sendang Sampir, Gemolong, Sragen sebagai masyarakat *Abangan* yang kemudian berangsur-angsur menerima cahaya agama lewat hadirnya penyuluh atau tokoh agama dari kalangan NU (Aswaja). Menurut keterangan awal yang didapat,

⁹ A'isy Hanif Firdaus, "Kiai Kampung dan Perannya dalam Bentuk Karakter Umat," *nu.or.id*, last modified 2021, diakses Januari 16, 2024, <https://jateng.nu.or.id/opini/kiai-kampung-dan-perannya-dalam-bentuk-karakter-umat-ZFINI>.

¹⁰ Aswab Mahasin, "Dakwah Kultural Kiai Kampung," *nu.or.id*, diakses Januari 16, 2024, <https://www.nu.or.id/opini/dakwah-kultural-kiai-kampung-0pZvh>.

diawali dengan adanya 7 (tujuh) orang utusan Ustadz Zakariya, yakni Pak Widodo, Pak Giyanto, Pak Ali Shodikin, Pak Agus, Pak Kliwon, Alm. Antok Permadi dan Alm. Mas Mukimin. Ketujuh orang tersebutlah yang mengawali aktivitas keagamaan di Desa Sendang Sampir melalui kegiatan Mujahadah yang diselenggarakan secara rutin. Dengan semakin banyak dan antusiasnya jama'ah yang mengikuti kegiatan Mujahadah, juga semakin membuat berkembangnya aktivitas keagamaan yang terjadi di Desa Sendang Sampir hingga terbentuklah Jama'ah Yasin Al-Barokah di desa tersebut.

Nilai-nilai keagamaan dan cara dakwah yang dilakukan NU dengan risalah *Ahlussunnah wal Jama'ah*-nya seperti membawa pelita baru bagi masyarakat Desa Sendang Sampir yang dulunya sama sekali awam, bahkan berjauhan dengan aktivitas-aktivitas yang bernuansa agama. Melalui Jama'ah Yasin Al-Barokah inilah lahir aktivitas-aktivitas rutin bernuansa agama di Desa Sendang Sampir. Diantaranya kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Sendang Sampir adalah *Yasinan* yang diadakan setiap malam Jum'at, Maulid Al barzanji yang dilakukan setiap malam Jum'at Legi, Tausiyah (*pengaosan*) dari K.H Jumali setiap malam Jum'at Kliwon, Ziarah wali setiap setahun sekali, Maulidan setiap Bulan Maulid, kegiatan doa bersama do'a Nifsu Syakban dan shodaqohan dengan masih menggunakan adat Jawa di setiap bulan Sya'ban, Bulan Syafar di Rabu terakhir bulan Syafar mengadakan sholat tolak bapak (*Rabu Pungkasan*).

Bermula dari paparan yang sudah disampaikan di atas mengenai aktivitas-aktivitas keagamaan yang rutin diadakan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah di Desa Sendang Sampir. Dengan menggunakan "Penghayatan Nilai-Nilai Aqidah

Ahlussunnah wal Jama'ah Melalui Jamaah Yasin (Studi Tentang Kegiatan Jama'ah Yasin Al-Barokah Di Desa Sendang Sampir Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen”, penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu sekaligus mendeskripsikan sejauh mana penghayatan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* bisa dihayati dalam batin masyarakat yang menjadi bagian dari Jam'ah Yasin Al-Barokah. Sekaligus untuk memberikan penjelasan bagaimana dampak yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Sendang Sampir dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara rutin yang tentu dilakukan melalui model amaliyah NU, yakni *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah di Desa Sendang Sampir Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen?
2. Bagaimana bentuk penghayatan nilai-nilai aqidah *ahlussnnah wal jama'ah* yang terjadi dalam aktivitas-aktivitas keagamaan Jama'ah Yasin Al-Barokah?

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian kepustakaan yang sesuai dengan rumusan masalah di atas, pembahasan ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah di Desa Sendang Sampir Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk penghayatan nilai-nilai aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* yang terjadi dalam aktivitas-aktivitas keagamaan Jama'ah Yasin Al-Barokah.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

Manfaat secara teoritis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian yang lebih baru mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga menjadi suatu inovasi pembelajaran yang juga lebih baru tentang mata kuliah Ilmu Aqidah, khususnya mengenai aktivitas keagamaan dalam suatu masyarakat
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap pembaca (khususnya bagi peneliti) mengenai penghayatan nilai-nilai aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* melalui Jama'ah Yasin Al-Barokah di Desa Sendang Sampir kecamatan Gemolong kabupaten Sragen.

Manfaat secara praktis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai pemahaman yang lebih dalam mengenai Aqidah *ahlussunnah wal jama'ah*

sehingga Jama'ah Yasin Al-Barokah dapat meningkatkan kualitas dan makna kegiatan keagamaan mereka. Diharapkan juga dapat memperkuat kerukunan antar umat beragama di daerah tersebut, serta dapat membantu mencegah potensi konflik keagamaan dalam masyarakat setempat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah merupakan bagian dari suatu proposal yang bersifat sentral. Selain itu dari segi uraiannya, tinjauan pustaka adalah bagian dari proposal yang paling panjang. Artinya, melalui suatu tinjauan pustaka tersebut, seseorang dapat mengetahui secara jelas, meskipun secara garis besar, tentang penelitian yang akan dilaksanakan, baik menyangkut masalah penelitian, tujuan penelitian, serta cara penelitian yang akan dilaksanakan.

Sejauh penelusuran penulis tidak menemukan penghayatan nilai-nilai aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* melalui Jama'ah Yasin (Studi Tentang Kegiatan Jama'ah Yasin Al-Barokah di Desa Sendang Sampir Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen). Namun penulis menemukan karya yang berkaitan dengan tema besar yang penulis teliti, Dalam melakukan telaah pustaka terhadap dengan tema besar yang penulis teliti:

Pertama, penelitian yang berjudul "*Penguatan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah pada Santri Dayah Budi Mesja Lamno Kabupaten Aceh Jaya*" dari Fajri pada tahun 2022.¹¹ Hasil riset ini menunjukkan bahwa fokus studi mengenai

¹¹ Fajri, "Penguatan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah pada Santri Dayah Budi Mesja Lamno Kabupaten Aceh Jaya" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022).

keyakinan (aqidah) *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* pada para santri hanya terpusat pada Al-Qur'an dan hadis, bersamaan dengan eksplorasi kitab-kitab tradisional yang diakui keabsahannya oleh mayoritas ulama. Beberapa kitab yang menjadi rujukan meliputi *al-'Aqidat al-Islamiyyah*, Khamsat Mutun, dan Dusuqi, yang diajarkan kepada santri sesuai dengan tingkat pendidikan mereka, dimulai dari tingkat Ibtidayah, Tsanawiyah, hingga 'Aliyah. Upaya penguatan aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* pada santri Dayah Budi Mesja Lamno dilakukan melalui kegiatan pengajian berkala, eksplorasi mendalam terhadap isi kitab, evaluasi pemahaman aqidah santri, serta pembinaan karakter mereka.

Kedua, penelitian dari Firdayatus Sholihah tahun 2018 yang berjudul *Nilai-nilai Filosofis Teologis Alus Sunnah Wal Jamaah dan Implementasi dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin (Studi di Kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang)*.¹² Dengan menyajikan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai filosofis-teologis yang terdapat dalam risalah *Ahlussunnah wal Jama'ah* mencakup konsep tawasuth (kesederhanaan), tasamuh (kedamaian), tawazun (keseimbangan), dan amar makruf nahi munkar (mendorong kebaikan dan mencegah kejahatan). Serta, menjelaskan bahwa nilai-nilai filosofis-teologis tersebut yang termuat dalam risalah *Ahlussunnah wal Jama'ah* terimplementasikan dalam praktik-praktik keagamaan masyarakat Nahdliyin di Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang, seperti tradisi tahlilan, bacaan istighotsah, dan pembacaan maulid al-barzanji.

¹² Firdayatus Sholihah, "Nilai-nilai Filosofis Teologis Alus Sunnah Wal Jamaah dan Implementasi dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin (Studi di Kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang)" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

Ketiga, penelitian berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah* dari Siti Suwaibatul Aslamiyah dan Rizqi Arifianti tahun 2022.¹³ Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pendidikan agama di sekolah, nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah*, yang mengedepankan pola pikir yang beragam dan menolak ekstremisme (at-tawassut), kecerdasan, kejujuran, dan keadilan (al-'tidal), toleransi (at-tasamuh), serta pendekatan seimbang dalam pelayanan (at-tawazun) untuk mencegah perbuatan jahat dan mendorong perbuatan baik (amar ma'ruf nahi munkar), diterapkan melalui tiga tahap, yaitu Transformasi Nilai (mengetahui), Transaksi Nilai (melakukan), dan Transinternalisasi Nilai (menjadi).

Keempat, penelitian dengan judul *Penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah pada Siswa MTs Manba'ul Ulum Kabul Lombok Tengah* yang terbit tahun 2022 dari Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, Eko Hadi Wardoto, dan Ahmad Akhirudin.¹⁴ Hasil riset ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyyah* dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi. Upaya yang diambil bertujuan menanamkan sikap tawasut, tawazun, dan tasammuh, serta melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar. Tujuan dari upaya ini adalah menciptakan siswa yang memiliki akhlakul karimah, tingkat toleransi yang tinggi, dan sikap tawadhu' yang melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

¹³ Siti Suwaibatul Aslamiyah dan Rizqi Arifianti, "Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Darajat: Jurnal PAI* 5, no. 1 (2022): 40–49, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/958/652>.

¹⁴ Ahmad Akhirudin Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, Eko Hadi Wardoto, "Penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah pada Siswa MTs Manba'ul Ulum Kabul Lombok Tengah," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (2022): 79–101.

Kelima, penelitian dari Siti Nurjanah dengan judul *Nilai-Nilai Aqidah Dalam Kitab Risalah Aswaja Karangan KH. Hasyim Asy'Ari* tahun 2018.¹⁵ Hasil dari penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut: Pertama, terdapat nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam Kitab Risalah Aswaja (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari. Nilai-nilai tersebut mencakup aqidah dalam pelaksanaan ajaran-ajaran agama, aqidah dalam proses berfikir, aqidah dalam tindakan dan perilaku, serta aqidah yang bersumber dari *Arkanul Iman* (pilar-pilar iman) yang mencakup keyakinan kepada Allah, malaikat, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan Hari Akhir. Kedua, Kitab Risalah Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*) karya KH. Hasyim Asy'ari memiliki signifikansi yang besar dalam membentuk aqidah di tengah masyarakat modern saat ini, sekaligus memegang peran krusial dalam mempertahankan keutuhan Aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* ke depannya. Kitab ini membantu memperkuat iman dan meningkatkan pemahaman mengenai Aqidah Islam.

Adapun dalam penelitian ini, dengan menggunakan judul *Penghayatan Nilai-Nilai Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Melalui Jamaah Yasin (Studi Tentang Kegiatan Jama'ah Yasin Al-Barokah di Desa Sendang Sampir Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen)* peneliti hendak mengulas bagaimana nilai-nilai Aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* dihayati oleh masyarakat di Desa Sendang Sampir Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen. Penelitian berbeda dari hasil

¹⁵ Siti Nurjanah, "Nilai-Nilai Aqidah Dalam Kitab Risalah Aswaja Karangan KH. Hasyim Asy'Ari" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

kajian pustaka di atas dalam hal pemilihan tempat atau menjadikan masyarakat di Desa Sendang Sampir sebagai objek material.

F. Landasan Teori

1. Verstehen sebagai Sebuah Metode Penghayatan

Penghayatan dalam pengertiannya secara filosofis dan praktis melibatkan pemahaman simbolik dan interpretasi baru terhadap objek yang diteliti untuk mengungkap dan menangkap makna hubungan manusia dan lingkungan dalam konteks filsafat manusia. Ini mencakup pendekatan antro-ekologis-filsafati dalam pembangunan dan pelestarian lingkungan, yang mempertimbangkan dimensi waktu, manusia, alam, dan dimensi religius.¹⁶

Secara umum, teori Verstehen, merupakan kontribusi penting dari Max Weber terhadap bidang keilmuan sosiologi, yang mendasarkan diri pada prinsip bahwa untuk memahami tindakan dan interaksi sosial, peneliti harus melampaui analisis kuantitatif dan menggali makna subjektif yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap pengalaman mereka. Dalam konsep ini, Weber menekankan pentingnya empati dan penyelidikan subjektif untuk memasuki “dunia subjektif” orang lain, dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi, nilai, dan interpretasi mereka terhadap realitas yang mereka alami.¹⁷

¹⁶ Ido Prijana Hadi, *Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik)* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), h. 6.

¹⁷ F. Budi Hardiman, “Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida” (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015), h. 92-93.

Verstehen menuntut pengakuan bahwa tindakan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang dapat diamati, tetapi juga oleh faktor internal yang kompleks seperti budaya, sejarah, dan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, pendekatan ini menuntut peneliti untuk memperhitungkan konteks sosial dan sejarah yang melingkupi tindakan individu atau kelompok yang diteliti.¹⁸

Metode penelitian kualitatif seperti studi kasus, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam digunakan untuk menggali makna subjektif dan proses interpretasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Meskipun *Verstehen* memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemahaman tentang kehidupan sosial, terdapat juga kritik terhadap pendekatan ini, termasuk potensi subjektivitas peneliti dan kesulitan dalam mengoperasionalkannya secara konsisten dalam praktik penelitian. Namun demikian, sebagai landasan teoretis yang penting dalam sosiologi, *Verstehen* terus memberikan wawasan yang berharga tentang kompleksitas perilaku manusia dan dinamika sosial.¹⁹

Pengertian Penghayatan sendiri dapat dipahami sebagai proses pemahaman simbolik terhadap data atau konteks yang terkumpul, yang melibatkan pemahaman yang mendalam dan interpretasi baru terhadap objek yang diteliti untuk mengungkap dan menangkap makna hubungan manusia dan lingkungan dalam konteks filsafat manusia.

¹⁸ Christine Serva Mark Lewis, "Verstehen in Sociology: Definition & Criticisms," *study.com*, diakses April 1, 2024, <https://study.com/academy/lesson/define-verstehen-in-sociology-lesson-quiz.html>.

¹⁹ Hadi, *Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik)*, h. 44.

Metode *Verstehen* adalah metode ini digunakan untuk mengadakan pemahaman simbolik terhadap data yang terkumpul. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam dan dilanjutkan dengan interpretasi baru terhadap objek yang diteliti untuk mengungkap dan menangkap makna hubungan manusia dan lingkungan dalam konteks filsafat manusia. “*Verstehen*” adalah konsep yang berasal dari filosofi dan sains manusia Jerman, yang pertama kali diperkenalkan oleh sejarawan filosof Johann Gustav Droysen dan kemudian dikembangkan oleh Wilhelm Dilthey. Konsep ini merujuk pada pemahaman yang mendalam dan interpretasi baru terhadap objek yang diteliti, dengan fokus pada perspektif subjektif dan partisipatif individu terhadap pengalaman mereka sendiri serta budaya, sejarah, dan masyarakat mereka.²⁰

Dalam konteks sosiologi, “*Verstehen*” merujuk pada pemahaman makna tindakan dari perspektif aktor itu sendiri. Ini melibatkan masuk ke dalam sepatu orang lain dan mengadopsi sikap penelitian ini memerlukan memperlakukan aktor sebagai subjek, bukan sebagai objek dari sesuatu yang diamati. Ini juga menunjukkan bahwa berbeda dengan objek di dunia alam, aktor manusia tidak hanya produk dari tarik dan dorongan gaya alam eksternal. Individu dilihat menciptakan dunia dengan mengorganisir pemahaman mereka sendiri tentang itu dan memberinya makna.²¹

“*Verstehen*” juga memainkan peran dalam analisis “*lifeworld*” oleh Edmund Husserl dan Alfred Schutz, serta dalam pemikiran Jürgen Habermas dan Karl-Otto

²⁰ Hardiman, “Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida,” h. 91.

²¹ *Ibid.*, h. 88.

Apel, yang mengubah konsep “*Verstehen*” berdasarkan filosofi transcendental-pragmatis bahasa dan teori tindakan komunikatif. Dalam konteks “penghayatan”, “*Verstehen*” dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami dan menginterpretasikan makna dan tujuan di balik tindakan atau perilaku manusia, dengan mempertimbangkan perspektif dan pengalaman subjektif mereka. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana individu menciptakan dan memberikan makna pada dunia mereka, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan dan budaya mereka.²²

Verstehen adalah pendekatan sosiologis, pertama kali diusulkan oleh Weber dan Dilthey, yang mendorong para sosiolog untuk mengambil kerangka orang dalam dalam penelitian mereka, bukan pengamat dari luar. Dengan kata lain, *verstehen* menyatakan bahwa, untuk benar-benar memahami individu atau kelompok, sosiolog harus “berjalan satu mil di sepatu mereka”. Istilah ini berasal dari bahasa Jerman yang berarti “memahami”.

Max Weber (1936) menggunakan istilah ini untuk merujuk pada upaya para ilmuwan sosial untuk memahami maksud dan konteks tindakan manusia. Max Weber berpendapat bahwa rasa empati, atau “*Verstehen*”, sangat penting untuk memahami tindakan manusia dan perubahan social. Pendekatan ini mengikuti tiga keyakinan utama²³:

- a. bahwa sosiologi harus mempertimbangkan tidak hanya perilaku, tetapi juga motivasi dari perilaku tersebut

²² *Ibid.*, h. 86.

²³ Mark Lewis, “*Verstehen* in Sociology: Definition & Criticisms.”

- b. bahwa realitas dibangun melalui interaksi (hal ini serupa dengan pendekatan interaksionis simbolik)
- c. bahwa metode kuantitatif dapat digunakan untuk memahami subjektivitas individu.

Weber berusaha untuk memahami sebuah versi realitas sosial yang didorong oleh subjektivitas individu, yang dibangun secara kolektif melalui interaksi antar manusia. Oleh karena itu, metode ini dikategorikan sebagai metode penyelidikan ‘interpretatif’ atau kualitatif. Verstehen adalah istilah dalam bahasa Jerman yang berarti memahami, melihat, mengetahui, dan memahami sifat dan signifikansi suatu fenomena, atau menangkap atau memahami makna yang dimaksudkan atau diungkapkan oleh orang lain. Verstehen juga berarti memahami. Untuk memahami kelompok sosial sepenuhnya Anda harus dapat ‘berjalan di posisi mereka untuk menghargai pengalaman dan perspektif mereka’.²⁴

Hal ini mungkin paling baik dipahami sebagai empati, perasaan yang dapat dimiliki oleh seseorang terhadap keberadaan subjektif dan keadaan objektif orang lain. Inti dari verstehen adalah, untuk memahami penyebab tindakan, seseorang harus memahami makna yang dilekatkan pada tindakan tersebut oleh individu. Verstehen adalah cara di mana sosiolog dapat mengakses dunia subjektif individu, dan dengan demikian memahami niat dan makna di balik perilaku mereka.

²⁴ *Ibid.*

2. Jenis-Jenis Verstehen

Weber (1947) membedakan antara dua jenis Verstehen. Verstehen yang dihasilkan dari pengamatan langsung, dan yang dapat diterapkan oleh para sosiolog ketika mencoba memahami motif yang memunculkan tindakan tertentu. Ia menyebutnya sebagai *Aktuelles* dan *Erklärendes* verstehen. Seseorang yang mengamati kondisi emosional seseorang dari bahasa tubuh atau ekspresi wajahnya akan menggunakan *aktuelles* verstehen, sementara seseorang yang menggunakan *erklärendes* verstehen, atau pemahaman empati akan memeriksa mengapa seseorang melakukan suatu tindakan.²⁵

a. Aktuelles Verstehen

Aktuelles Verstehen, atau ‘pemahaman kontemporer’, adalah variasi dari pendekatan verstehen yang secara khusus melihat pemahaman tindakan eksplisit yang dilakukan orang. Sebagai contoh, seorang sosiolog dapat mengamati tindakan seseorang - seperti membangun rumah atau memasak makan malam serta kondisi emosional mereka saat melakukannya, berdasarkan bahasa tubuh dan ekspresi wajah.

b. Erklärendes Verstehen

Meskipun demikian, Weber tidak menganggap *aktuelles* verstehen saja sudah cukup untuk menjelaskan verstehen. *Erklärendes* Verstehen, atau ‘pemahaman eksplanatoris’, adalah variasi dan pendekatan verstehen yang secara

²⁵ Hadi, *Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik)*, h. 44.

khusus berusaha memahami makna suatu tindakan dalam kaitannya dengan motif-motif yang memunculkannya. Hal ini dapat melibatkan pemahaman tentang peristiwa historis, tren, atau fenomena lain yang terjadi di masa lalu. Sebagai contoh, pertimbangkan seseorang yang menghancurkan sebuah rumah.

Eklarendes Verstehen akan bertanya apakah orang yang menghancurkan rumah termotivasi oleh alasan praktis, seperti membuka lahan saat bertani atau membuat jalan untuk rumah baru, atau apakah orang tersebut termotivasi oleh alasan yang lebih merusak, seperti kebencian atau balas dendam.

3. Verstehen dalam Penelitian Sosiologi

Max Weber dan Georg Simmel memperkenalkan Verstehen sebagai sebuah proses sistematis dalam sosiologi. Sistematisasi verstehen ini kemudian dibawa ke Amerika Serikat oleh Talcott Parsons (1937), yang menggunakan fungsionalisme struktural untuk berargumen bahwa lembaga lembaga individual masyarakat bersifat fungsional. Ada beberapa cara yang berbeda di mana pendekatan verstehen dapat digunakan dalam penelitian sosiologi. Salah satu caranya adalah melalui observasi partisipan, di mana peneliti benar-benar mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang mereka teliti.²⁶

Hal ini dapat dilakukan dengan tinggal di komunitas yang sama, melakukan pekerjaan yang sama, atau ikut serta dalam kegiatan yang sama dengan mereka yang sedang diteliti. Cara lain untuk menggunakan verstehen adalah melalui wawancara, di mana peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengalaman dan

²⁶ Mark Lewis, "Verstehen in Sociology: Definition & Criticisms."

perasaan orang untuk lebih memahami tindakan dan motivasi mereka. Modus data kualitatif ini dapat dikombinasikan dengan pendekatan data kuantitatif tradisional untuk menciptakan pendekatan yang menggabungkan perspektif orang dalam dan orang luar dalam suatu masyarakat.

4. Verstehen dan Sosiologi Antipositivis

Verstehen secara luas dipandang sebagai penciakan terhadap sosiologi positif yang mengandalkan data empiris dan analisis statistik untuk memahami fenomena sosial. Sosiologi positif melihat individu termotivasi oleh faktor eksternal seperti insentif ekonomi, sedangkan pendekatan Verstehen berpendapat bahwa tindakan seseorang sebagian besar ditentukan oleh kondisi mental internal mereka.

Banyak sosiolog yang menganut pendekatan verstehen telah mengkritik sosiologi positif karena kegagalannya dalam memperhitungkan kompleksitas perilaku manusia. Mereka berpendapat bahwa pendekatan positif bersifat reduksionis, dan gagal menangkap kekayaan pengalaman manusia. Selain itu, para pendukung verstehen berpendapat bahwa pendekatan ini lebih etis, karena memungkinkan para peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang orang-orang yang mereka pelajari, daripada memperlakukan mereka sebagai titik data anonim.²⁷

Para antropolog abad ke-19 yang positif cenderung percaya bahwa kurangnya kemajuan ilmiah dan kekayaan material dalam budaya non-Eropa

²⁷ *Ibid.*

menunjukkan primitivitas dan inferioritas mereka. Dalam pandangan ini, para pengamat abad ke-19 yang positivis terhadap peradaban non-barat melihat tradisi budaya yang telah lama dipegang sebagai takhayul. Sementara itu, para peneliti anti-positif mengambil pendekatan yang lebih simpatik terhadap budaya ini, memahami perilaku sosial dalam konteksnya daripada membandingkannya dengan masyarakat mereka sendiri.

5. Verstehen dalam Tindakan Masyarakat

Salah satu contoh awal Weber menggunakan Verstehen adalah dalam karyanya, *The Protestant Ethic*, Weber bertujuan untuk memahami bagaimana Protestanisme telah menyebabkan munculnya kapitalisme Barat di Eropa abad ke-15 dan ke-16. Dia melakukan ini dengan melihat keyakinan agama Protestan, dan bagaimana keyakinan ini memengaruhi sikap mereka terhadap pekerjaan Weber (1936) berpendapat bahwa memahami keyakinan agama yang tertanam kuat yang dipegang oleh individu merupakan kunci untuk memahami kemunculan kapitalisme secara keseluruhan.²⁸ Dengan demikian, karyanya merupakan contoh awal dari pendekatan verstehen dalam tindakan.

Weber juga mempelajari verstehen dari sudut pandang bagaimana masyarakat dapat mendorong jenis-jenis tindakan tertentu, Ia mendefinisikan empat jenis tindakan sosial

1. Tindakan sosial tradisional mengacu pada tindakan individu dalam masyarakat yang didasarkan pada norma dan adat istiadat yang telah

²⁸ *Ibid.*

berlangsung lama. Dengan kata lain, tindakan sosial tradisional didasarkan pada gagasan bahwa orang akan bertindak dengan cara tertentu karena itulah yang selalu mereka lakukan. Salah satu contoh tindakan sosial tradisional adalah cara orang berpakaian. Di banyak masyarakat, ada norma dan kebiasaan khusus mengenai cara berpakaian pria dan wanita. Norma dan kebiasaan ini diwariskan dari generasi ke generasi, dan dengan demikian, sering kali norma dan kebiasaan ini tertanam kuat dalam cara berpikir dan berperilaku.

2. Tindakan sosial afektif ditentukan oleh afeksi dan kondisi emosional seseorang. Contoh tindakan sosial yang efektif adalah jika seseorang menikah karena mereka jatuh cinta, bukan karena alasan praktis.
3. Tindakan sosial rasional yang bernilai ditentukan oleh keyakinan bahwa suatu tindakan tertentu pada dasarnya bernilai. Sebagai contoh, seseorang mungkin mempraktikkan agamanya karena mereka percaya bahwa hal itu secara inheren berharga.
4. Tindakan sosial Instrumental-rasional ditentukan oleh keyakinan bahwa tindakan tertentu akan membantu mencapai tujuan tertentu. Contoh tindakan sosial instrumental adalah jika seseorang memutuskan untuk belajar untuk ujian agar mendapatkan nilai yang baik. Tujuannya dalam hal ini adalah untuk mendapatkan nilai bagus dalam ujian, dan individu tersebut telah memutuskan bahwa belajar adalah cara terbaik untuk mencapainya.

Secara khusus, Weber tertarik pada teori bahwa masyarakat modern mendorong “tindakan instrumental” Ia percaya bahwa orang-orang dalam

masyarakat modern terobsesi dengan efisiensi, daripada mengevaluasi apakah suatu tindakan secara inheren berharga atau benar suatu tindakan yang rasional. Teori tindakan sosial ini berasal dari dan mendorong pendekatan *verstehen*, karena mencoba mendekonstruksi mengapa orang termotivasi untuk melakukan perilaku tertentu.²⁹

Verstehen sendiri adalah proses pemahaman yang mendalam dan interpretasi baru terhadap objek yang diteliti untuk mengungkap dan menangkap makna hubungan manusia dan lingkungan dalam konteks filsafat manusia. Ini melibatkan pemahaman simbolik terhadap data yang terkumpul.

Prinsip-prinsip Utama dalam *Verstehen* sendiri adalah sebagai berikut:

- a) Empati dan Penyelidikan Subjektif: *Verstehen* mendorong pengguna untuk memasuki “dunia subjektif” orang lain dengan empati, mencoba untuk melihat dunia dari perspektif mereka.
- b) Makna dan Motivasi: Fokus pada pemahaman makna subjektif yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap tindakan dan interaksi mereka, serta motivasi yang mendasarinya.
- c) Konteks Sosial dan Sejarah: Memperhitungkan faktor-faktor kontekstual seperti budaya, nilai, norma, agama, sejarah, dan pengalaman pribadi yang mempengaruhi tindakan sosial.

²⁹ *Ibid.*

- d) Interaksi dan Interpretasi: Mempertimbangkan proses interpretasi yang terjadi dalam interaksi sosial, di mana individu memberikan makna pada tindakan dan kata-kata orang lain.

G. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian kualitatif filsafat, metode penelitian sangat tergantung kepada objek formal dan objek material penelitian. Oleh karena itu, metode penelitian yang relevan ditentukan juga oleh tipe serta model penelitian yang akan dilakukan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*)³⁰ dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.³¹

Penelitian ini dilakukan guna mempelajari secara intensif tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian (misalnya: unit sosial atau unit pendidikan) pada secara apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, masyarakat, ataupun institusi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dapat menghasilkan hasil yang bersifat deskriptif, dengan uraian kalimat yang

³⁰ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), h. 90.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2019), h. 8.

berdasarkan kegiatan lapangan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pengamatan lapangan secara langsung untuk melihat kebenaran dari kondisi dan situasi yang diteliti secara nyata.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen hasil wawancara, catatan hasil observasi dan data yang diambil dari buku.³² Penulis melakukan analisis langsung terhadap pelaksanaan kegiatan rutin Jama'ah Yasin Al-Barokah dengan melakukan kunjungan, observasi dan wawancara terkait dengan masalah ini.

Oleh karena itu, tahap pertama sebelum peneliti mengumpulkan data, harus di perhatikan kualifikasi sumber data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data dapat diklarifikasikan menjadi dua macam yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber langsung atau sumber data. Dalam penelitian ini sumber utama yang digunakan adalah observasi langsung pada kegiatan rutin jama'ah yasin Al-Barokah di Desa Sendang Sampir Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen.

b. Data Sekunder

Data Sekunder dalam penelitian ini ialah buku dan sumber yang dikenal dengan tema yang diangkat sebagai pendukung sumber primer

³² *Ibid.*, h. 137.

seperti dokumen-dokumen berupa buku, jurnal, skripsi yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat memperdalam pembahasan ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah³³:

- a. Teknik Wawancara, suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses Tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Pada teknik wawancara ini ada beberapa orang yang akan dijadikan narasumber atau responden, yaitu ketua Jama'ah Yasin Al-Barokah, Perwakilan anggota Jama'ah Yasin Al-Barokah, Ustadz, Perangkat desa.
- b. Teknik Observasi, merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung upaya Penghayatan Nilai-Nilai Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Melalui Jamaah Yasin di Desa Sendang Sampir Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen.
- c. Teknik Dokumentasi, merupakan pelengkap dari metode wawancara dan observasi. Dokumentasi terdiri dari dokumen-dokumen tertulis, gambar, rekaman video dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data-data dokumen yang berasal dari kegiatan rutin jama'ah

³³ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*, h. 97.

yasin Al-Barokah di deesa Sendang Sampir kecamatan Gemolong kabupaten Sragen.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.³⁴

Dalam menganalisa data-data yang terkumpul, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya terselesaikan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Penelitian kualitatif ini melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi).

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 246.

b. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bilamana tidak di analisis sejak awalnya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan menjadi bahan mentah, disingkatkan reduksi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah penelitian untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data juga dapat pula membantu dalam memberi kode kepada aspek-aspek tertentu.

c. Verifikasi data

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dari data yang sudah disajikan oleh peneliti, menggunakan beberapa sumber melalui pengumpulan data dan di analisis secara kritis dan mendalam berdasarkan fakta-fakta temuan dari lapangan.

Data yang sudah dikumpulkan, direduksi dan diverifikasi kemudian dianalisis menggunakan model teknik analisis deskripsi dan verstehen dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Metode deskriptif

Merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek, yakni karya tulis, dalam hal ini adalah pemikiran filsafat. Tujuannya

untuk membuat deskripsi pemikiran yang nantinya bisa disusun dan disajikan secara sistematis dan objektif.³⁵ Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis ini juga bertujuan guna memberikan paparan hasil penelitian yang nantinya akan dipaparkan secara deskriptif untuk memberikan ulasan atau pengertian baru tentang hal-hal yang sudah selesai diteliti, yang dalam hal ini, adalah bentuk-bentuk penghayatan yang dilakukan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah di Desa Sendang Sampir.

2. Verstehen

Metode (*verstehen*) merupakan metode yang menelaah dan menilai suatu objek (fenomena) dalam kehidupan manusia, termasuk menelaah dan memahami kebudayaan hidup suatu masyarakat.³⁶ Apa yang dipahami adalah berupa nilai atau dimensi estetis (estetika), sosial, religius, dan etis-moral yang dihayati oleh suatu masyarakat.³⁷ Oleh karenanya, metode ini dipilih dengan tujuan untuk memahami bagaimana masyarakat di Desa Sendang Sampir, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen menghayati nilai-nilai aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* melalui aktivitas-aktivitas keagamaan yang mereka lakukan.

³⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2015).

³⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner: Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Agama dan Humaniora* (Yogyakarta: Paradigma, 2012).

³⁷ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan secara terperinci yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan mengenai kondisi geografis di Desa Sendang Sampir Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen, serta sejarah kemunculan Jama'ah Yasin Al-Barokah.

Bab III menjelaskan tentang teori-teori Aqidah, mulai dari pengertian aqidah sampai penjelasan secara teoritis mengenai Aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Bab IV, berisi mengenai jawaban terhadap rumusan masalah penelitian yang akan disajikan secara deskriptif mengenai bentuk-bentuk aktivitas keagamaan dan bentuk-bentuk penghayatan yang dilakukan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah.

Bab V, merupakan bagian penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KONDISI GEOGRAFIS, MONOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS KELURAHAN KWANGEN GEMOLONG SRAGEN JAWA TENGAH

A. Keadaan Geografis, Monografis Dan Demografis Kelurahan Kwangen

1. Keadaan Geografis

Kelurahan Kwangen merupakan bagian dari Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, yang terdiri dari tiga lingkungan, tiga Rukun Warga (RW), dan dua puluh Rukun Tangga (RT). Lokasinya berjarak sekitar 28 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Sragen dan sekitar 2 kilometer dari Kecamatan Gemolong. Batas-batas wilayah Kelurahan Kwangen adalah sebagai berikut: 1) di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Girimargo di Kecamatan Miri, 2) di sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Ngembat Padas, 3) di sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Gemolong, dan 4) di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jeruk di Kecamatan Miri.³⁸

2. Monografi dan Demografi Kelurahan Kwangen

1) Luas Wilayah Kelurahan Kwangen

Wilayah Kelurahan Kwangen memiliki luas sekitar ± 276 hektar, terdiri dari ± 203 hektar lahan sawah, $\pm 64,86$ hektar lahan kering, dan $\pm 8,14$ hektar lahan untuk fasilitas umum, termasuk lapangan sekitar ± 1 hektar, pemakaman umum sekitar $\pm 0,75$ hektar, serta sungai dan jalan sekitar $\pm 6,38$ hektar. Ketinggian dan Curah Hujan Wilayah Kelurahan Kwangen berada pada ketinggian sekitar 130 meter di atas permukaan laut, yang termasuk dataran

³⁸ Laporan Monografi Keadaan Tahun 2021, data dari Kantor Kelurahan Kwangen.

rendah dengan rata-rata curah hujan sekitar 1.530 milimeter. Jenis tanah di Kelurahan Kwangen sebagian besar adalah tanah gromosol, yang sangat cocok untuk pertanian seperti padi, jagung, kacang, melon, semangka, dan cabai.³⁹

2) Keadaan dan Data Jumlah Penduduk

Menurut catatan laporan demografi jumlah total penduduk Kelurahan Kwangen pada tahun 2021 adalah ± 3.853 Jiwa, yang terdiri dari 1.898 jiwa penduduk laki-laki dan 1.955 jiwa penduduk perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.071 KK. Kondisi dan keadaan penduduk Kelurahan Kwangen adalah sebagai berikut secara tabel:

Table 1. Data Kependudukan Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.898
2.	Perempuan	1.955
Jumlah Total		3.853

3) Mata Pencarian Penduduk

Sebagian besar penduduk Kelurahan Kwangen mencari nafkah sebagai karyawan swasta, buruh tani, petani, pedagang, dan profesi lainnya. Dari total

³⁹ *Ibid.*

populasi sebanyak 3.853 orang, diperkirakan sekitar 3.406 orang memiliki pekerjaan yang mencakup, diantaranya sebagai berikut⁴⁰:

Table 2. Data Pencaharian Penduduk Kelurahan Kwangen

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Buruh Tani	160 Jiwa
2	Petani	310 Jiwa
3	Pedagang	60 Jiwa
4	PNS	79 Jiwa
5	TNI/POLRI	17 Jiwa
6	Penjahit	8 Jiwa
7	Montir	5 Jiwa
8	Sopir	27 Jiwa
9	Karyawan Swasta	2.207 Jiwa
10	Tukang Kayu	5 Jiwa
11	Tukang Batu	20 Jiwa
12	Guru Swasta	27 Juli
13	Pemulung	41 Jiwa
Jumlah		3.406 Jiwa

⁴⁰ Laporan Demografi Keadaan Tahun 2021, data dari Kantor Kelurahan Kwangen.

4) Kondisi Ekonomi

Di Kelurahan Kwangen, sektor ekonomi yang berkembang utamanya berasal dari pertanian, yang dibuktikan oleh banyaknya buruh tani dan petani yang mencapai 920 orang. Selain itu, terdapat 30 pedagang dan sektor industri kecil atau UMKM, seperti pembuatan tempe, roti/kue, kerupuk, mebel, dan konveksi, yang membantu meningkatkan perekonomian dan mengurangi tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Meskipun demikian, pendapatan yang diperoleh oleh penduduk belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sepenuhnya. Hal ini terlihat dari jumlah 401 Kepala Keluarga (KK) yang tergolong miskin, dengan total populasi 1.286 jiwa di Kelurahan Kwangen.⁴¹

5) Kondisi Pendidikan

Pendidikan masyarakat di Kelurahan Kwangen masih dalam kondisi yang baik. Ini terbukti dari jumlah penduduk yang berhasil menyelesaikan pendidikan setara dengan SMA/SLTA dan melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Selain itu, saat ini banyak orang tua yang semakin menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak mereka, sehingga mereka dapat memperoleh pekerjaan yang stabil dan ikut meningkatkan kondisi ekonomi keluarga.

⁴¹ *Ibid.*

Table 3. Data Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Kwangen

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Buta Huruf	-
2	Belum Sekolah	437 Jiwa
3	Tidak Tamat SD	37 Jiwa
4	Tamat SD	1.053 Jiwa
5	Tamat SLTP	966 Jiwa
6	Tamat SLTA	950 Jiwa
7	Tamat Akademik/Islam	143 Jiwa
8	Sarjana	169 Jiwa

6) Kondisi Keagamaan

Mayoritas warga masyarakat Kelurahan Kwangen adalah memeluk agama Islam. Berikut banyaknya pemeluk agama di Kelurahan Kwangen:

Table 4. Data Jumlah Pemeluk Agama Kelurahan Kwangen

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	3.753 Jiwa
2	Kristen	40 Jiwa
3	Katolik	1 Jiwa
4	Hindu	3 Jiwa
5	Budha	-
Jumlah		3.797 Jiwa

Masyarakat Sendang Sampir sebagai salah satu dukuh di Kelurahan Kwangen mayoritasnya beragama Islam, sehingga bisa dikatakan aktivitas keagamaan merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Aktivitas masyarakatnya cukup dipenuhi dengan kegiatan keagamaan yang aktif, mencerminkan komitmen dan kecintaan penduduknya terhadap ajaran dan praktik agama Islam. Setiap hari, masjid desa menjadi pusat kegiatan, dimulai dari sholat lima waktu hingga pelaksanaan kajian agama dan ceramah keagamaan yang diselenggarakan secara rutin.

Selain itu, pada hari-hari tertentu seperti Jumat, penduduk desa berkumpul di masjid untuk melaksanakan sholat Jumat dan mendengarkan khutbah dari imam setempat. Kegiatan keagamaan ini bukan hanya menjadi momen untuk memperkuat ikatan sosial antar warga, tetapi juga sebagai sarana untuk menguatkan iman dan spiritualitas mereka.

Tidak hanya di masjid, kegiatan keagamaan juga terjadi di berbagai lingkungan desa. Mulai dari pengajian di rumah-rumah warga hingga kegiatan amal dan sosial seperti pembagian makanan untuk fakir miskin dan penggalangan dana untuk yayasan amal. Semangat gotong-royong dalam masyarakat ini tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan, di mana warga bersatu untuk mendukung dan menjalankan ajaran agama dengan penuh keikhlasan dan dedikasi.

Selain itu, dalam bulan Ramadan, desa ini mengalami semarak yang luar biasa. Warga bersiap-siap untuk menjalankan ibadah puasa dengan penuh semangat dan antusiasme. Berbagai kegiatan seperti tarawih bersama, tadarusan, dan buka bersama menjadi momen yang ditunggu-tunggu oleh seluruh masyarakat. Di bulan penuh berkah tersebut, semangat kebersamaan dan persaudaraan di antara warga juga semakin terasa kuat, sehingga menguatkan ikatan sosial dan keagamaan yang telah terjalin di desa Sendang Sampir selama bertahun-tahun.

B. Sejarah Munculnya Jama'ah Yasin Al-Barokah di Desa Sendang Sampir, Kelurahan Kwangen Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen

Sendang Sampir menjadi salah satu desa yang berada di kelurahan Kwangen, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen. Desa tersebut memiliki kelompok Jama'ah Yasin Al-Barokah yang bergerak untuk memberikan wadah pemberdayaan bagi masyarakat Desa Sendang Sampir. Kelompok ini didirikan dengan tujuan utama untuk memberikan pemberdayaan keagamaan kepada masyarakat sekitar. Mereka menjalankan berbagai kegiatan keagamaan seperti kegiatan rutin Yasinan, sholawatan, pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya serta juga memberikan pembinaan karakter bagi anak-anak.

Jama'ah Yasin Al-Barokah menurut keterangan tokoh setempat awalnya adalah kelompok atau jama'ah Mujahadah, kelompok bapak-bapak yang punya jadwal ibadah rutin seperti dzikir yang dilakukan setiap pekannya. Akan tetapi, karena antusiasme masyarakat dan pengetahuan masyarakat lebih familiar dengan

kata “Yasinan” ketimbang “Mujahadah”, maka kelompok jama’ah Mujadah tersebut diubah menjadi jama’ah Yasin bernama Al-Barokah dengan tujuan untuk mendapatkan antusiasme masyarakat Sendang Sampir supaya lebih banyak yang ikut serta dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Persis seperti yang diungkapkan oleh Pak Kliwon demikian,

“Yasinan yang pertama dia mujahadah karena mujahadah itu masyarakat tidak begitu mengenal dengan mujahadah, maka yang dikenal oleh masyarakat itu hanya yasinan dan itu sebuah amalan ciri khas orang NU, maka dari itu kita menuruti apa kata masyarakat dan kita menuruti kemauan masyarakat dengan mengadakan yasinan rutin untuk keliling di setiap rumah-rumah. Itu suatu tradisi atau amalan seorang NU.”⁴²

Kegiatan Yasinan dan juga Mujahadah memang sangat identik dengan amaliyah keagamaan orang NU. Kelompok ormas Islam yang dibentuk oleh Hadrastussyaikh Hasyim Asy’ari, yang sekaligus menjadi ormas Islam terbesar di Islam dengan ciri khasnya yang dekat sekali dengan perilaku-perilaku budaya masyarakat desa. Sendang Sampir sendiri juga termasuk desa yang kebanyakan masyarakatnya adalah orang NU, karena itu tujuh orang yang *didawuhi* oleh Ustadz Zakariya, menurut keterangan Pak Kliwon, menginisiasi adanya jama’ah Mujahadah yang kemudian berubah menjadi jama’ah Yasin untuk memberdayakan masyarakat Desa Sendang Sampir lewat pendekatan amaliyah NU.

Tujuh orang utusan Ustadz Zakariya tersebut diantaranya adalah Pak Widodo, Pak Giyanto, Pak Ali Shodikin, Pak Agus, Pak Kliwon, Alm. Antok

⁴² Wawancara dengan Pak Kliwon, sebagai salah satu penggiat awal sekaligus penanggung jawab kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh jama’ah Yasin Al-Barokah di Desa Sendang Sampir, (12 Januari 2024).

Permadi dan Alm. Mas Mukimin. Ketujuh orang tersebutlah yang mengawali aktivitas keagamaan di Desa Sendang Sampir melalui kegiatan Mujahadah yang diselenggarakan secara rutin. Dengan semakin banyak dan antusiasnya jama'ah yang mengikuti kegiatan Mujahadah, juga semakin membuat berkembangnya aktivitas keagamaan yang terjadi di Desa Sendang Sampir hingga terbentuklah Jama'ah Yasin Al-Barokah di desa tersebut.

“Pertama adanya 7 orang yang melakukan Mujahadah. Karena Mujahadah belum dikenal oleh masyarakat, masyarakat (ternyata lebih) menginginkan yasinan. Karena yasinan adalah sebuah amalan dari orang-orang NU untuk mengirim doa kepada arwah-arwah guru-guru yang sudah meninggal, maka dari itu bapak (kami) menuruti masyarakat biar mengenal apa itu yasinan.”⁴³

Seperti yang disampaikan oleh Pak Kliwon, masyarakat Sendang Sampir dengan jama'ah Yasin lewat kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah untuk mengirimkan do'a atau turut rutin mendo'akan arwah para leluhur, misalnya yang sering dilakukan adalah sekaligus dengan melakukan tawassul. Tawassul merupakan cara berdo'a yang diawali dengan melibatkan kekasih Allah. Misalnya para Nabi, Wali dan orang-orang sholih yang dikasihi Allah. Berdo'a dengan cara tawassul pada hakikatnya tetap memohon kepada Allah hanya saja untuk bisa lebih dekat dengan Allah maka seseorang ketika berdo'a disertai dengan mengingat orang yang dikasihi dan sudah dekat dengan Allah harapannya tentu agar do'a lebih terkabul.

Selain untuk mendo'akan leluhur yang sudah meninggal dunia, kegiatan jama'ah Yasin juga bertujuan untuk menjalin silaturahmi kepada masyarakat di Desa Sendang Sampir. Hal ini karena kegiatan berdo'a bersama yang dilakukan

⁴³ Wawancara dengan Pak Kliwon, (12 Januari 2024)

oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah adalah secara keliling bergiliran dari rumah satu ke rumah warga lainnya setiap pekannya sehingga masyarakat Sendang Sampir setiap minggunya berkesempatan untuk berjumpa dan bersua kembali melakukan do'a bersama dan menjalin silaturahmi bersama. Mas Regen sendiri juga mengatakan bahwa selain bisa mendo'akan para leluhur, muncul pula perasaan senang karena bisa bersilaturahmi dengan masyarakat setempat yang ada.

“Karena untuk mendoakan ahli leluhur yang sudah meninggal jadi kalau bukan kita siapa lagi yang mau mendoakan kalau bukan keturunannya. Perasaan'e ya senang karena selain bisa mendoakan orang-orang sudah meninggal juga bisa berkumpul bersilaturahmi ke tetangga Desa Sendang Sampir dan bisa rukun antar sesama tetangga.”⁴⁴

Setiap pekannya jama'ah Yasin Al-Barokah selalu mengadakan pertemuan rutin sembari membaca do'a, surat Yasin, sekaligus bermusyawarah, di mana para anggota kelompok berkumpul untuk mendiskusikan berbagai inisiatif baru yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan pemahaman agama dan kebersamaan di antara warga desa.

⁴⁴ Wawancara dengan Mas Regen, (12 Januari 2024).

BAB III

PENGERTIAN DAN BENTUK-BENTUK AMALIYAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN-NAHDHLIYAH

A. Mengenal Sekilas Ahlussunnah Wal Jama'ah

Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan salah satu jenis banyak jenis aliran Kalam. Ungkapan *Ahlussunnah*, yang sering disebut sebagai Sunni, memiliki dua makna, yaitu umum dan khusus. Dalam konteks umum, Sunni diartikan sebagai kelompok yang berlawanan dengan Syi'ah, di mana baik Mu'tazilah maupun Asy'ariyah dianggap sebagai bagian dari golongan Sunni. Sementara dalam konteks khusus, Sunni merujuk pada madzhab yang termasuk dalam aliran Asy'ariyah dan bertentangan dengan Mu'tazilah. Dalam pembahasan ini, yang dimaksud adalah pengertian khusus dari Sunni.

Ahlussunnah Wal Jama'ah merupakan kombinasi dari kata-kata "*ahl as-sunnah*" dan "*ahl al-jama'ah*". Dalam bahasa Arab, kata "ahl" merujuk pada "pemeluk aliran/madzhab" (*ashab al-mazhabi*) ketika dikaitkan dengan aliran/madzhab. Kata "al-Sunnah" sendiri, selain memiliki arti sebagai "al-hadits", juga mengandung makna "perilaku", yang dapat bersifat terpuji atau tercela. Asal usul kata ini berasal dari "*sannan*" yang berarti "jalan". Selanjutnya, terkait dengan definisi *al-Sunnah*, secara umum dapat diungkapkan bahwa *al-Sunnah* merujuk pada jalan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, mencakup ilmu, amal, akhlak, serta aspek kehidupan lainnya.⁴⁵

⁴⁵ Hasan, *Perkembangan Ahlussunnah Wal Jamaah Di Asia Tenggara*, h. 1-2.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan sebelumnya, *ahlussunnah* dapat diartikan sebagai orang-orang yang mengikuti dan memegang teguh sunah, serta menerapkan prinsip tersebut dalam setiap aspek kehidupan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya (*Ma ana 'alaihi wa ashabi*). Mereka dianggap mengikuti al-Sunnah jika mereka mengamalkan ajaran yang telah diamalkan oleh Nabi SAW berdasarkan dalil syar'i, baik itu berasal dari al-Qur'an, ajaran Nabi SAW, atau merupakan hasil ijtihad para sahabat.⁴⁶

Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan salah satu aliran utama dalam Islam yang mendasarkan keyakinannya pada pemahaman dan praktik Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Terjemahan harfiah dari *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah “orang-orang yang mengikuti Sunnah (tradisi) Nabi dan berada dalam jamaah (persatuan)”. Aliran ini juga dikenal sebagai Sunni, yang mencakup mayoritas umat Islam di dunia. Penganut *Ahlussunnah wal Jamaah* mengakui Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, bersama dengan hadis-hadis atau riwayat perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad SAW. Mereka memandang ajaran-ajaran agama harus dipahami dan dijalankan sesuai dengan interpretasi yang benar-benar memperhatikan konteks historis dan budaya pada masa Rasulullah dan para sahabatnya.⁴⁷

Dalam perkembangannya, sebagai salah satu jenis paham dari aliran kalam, lewat adanya beberapa perdebatan awal ilmu kalam, muncul paham-paham di dalam Islam yang dikenal dengan sebutan Qadariyah dan Jabariyah. Paham

⁴⁶ *Ibid.*, h. 2.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 3.

Qadariyah diperkenalkan oleh Ma bad al-Juhaini (w. 80H), sementara Paham Jabariyah diprakarsai oleh Al-Ja''d ibn Dirham dan Jaham Ibn Safwan (w. 131H). Menurut pemahaman Qadariyah, manusia menjadi penentu tindakan-tindakannya sendiri melalui kehendak dan usahanya. Dalam konsep ini, manusia memiliki kebebasan dalam kehendak dan tindakan. Sebaliknya, menurut pemahaman Jabariyah, tindakan manusia diciptakan oleh Allah dalam dirinya. Manusia tidak memiliki kehendak dan kekuatan untuk mewujudkan perbuatannya.⁴⁸

Berasal dari pemahaman-pemahaman di atas, kemudian muncul pemikiran yang dikenal sebagai Al Asy'ariyah dan Al Maturidi, juga sebagai respon terhadap aliran Mu'tazilah. Pemikiran al-Asy'ari pada awalnya dikembangkan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (873-935 M). Salah satu konsepnya berkaitan dengan perbuatan manusia, yang menurut pemikiran ini, perbuatan manusia tidak diwujudkan oleh manusia itu sendiri, melainkan diciptakan oleh Tuhan. Manusia bukanlah pencipta, karena hanya Tuhanlah yang memiliki peran sebagai Pencipta. Walaupun manusia memiliki bagian dalam perwujudan perbuatannya, bagian tersebut tidak begitu efektif. Tokoh-tokoh yang terkait dengan pemikiran ini antara lain Abu Bakar al-Baqillani (w. 1013 M), Imam al-Haramain al-Juwaini (419-478 H), dan Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111 M).⁴⁹

Ada elaborasi yang begitu kompleks untuk memaparkannya secara rinci. Akan tetapi, sebagai landasan keyakinan, *Ahlussunnah wal Jama'ah* sangat mengutamakan terkait enam rukun iman yang tercantum dalam hadis Jibril, yaitu

⁴⁸ Mohammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam* (Malang: PT. Literindo Berkah Jaya, 2020), h. 46.

⁴⁹ *Ibid.*

iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir (qadha' dan qadar). Mereka juga menjadikan empat madzhab fiqih utama, yaitu Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'I, dan Mazhab Hanbali, sebagai panduan dalam memahami hukum-hukum agama. Selain itu, *Ahlussunnah wal Jama'ah* juga menekankan pentingnya *tawasuth* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan) dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka meyakini bahwa agama Islam tidak hanya memberikan pedoman ibadah, tetapi juga menuntun umatnya untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.⁵⁰

Khusus dalam konteks masyarakat Indonesia, paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* tumbuh dan berkembang melalui sistem pondok pesantren, tempat di mana para santri mempelajari Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik Islam. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga untuk membentuk karakter yang berlandaskan moralitas Islam. Organisasi Nahdhatul Ulama menjadi pionir untuk tumbuh kembangnya paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* itu sendiri melalui pendidikan-pendidikan di lingkungan pesantren NU (salaf).

Lambang logo NU menjadi karakteristik yang menggambarkan arah geraknya menyebarkan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Makna dari simbol NU sendiri berasal dari prinsip dasar yang dirumuskan dalam anggaran dasar pada muktamar ketiga tahun 1928. Dalam anggaran tersebut, dengan jelas diungkapkan

⁵⁰ Hasan, *Perkembangan Ahlussunnah Wal Jamaah Di Asia Tenggara*, h. 49-51.

bahwa tujuan organisasi NU adalah mengembangkan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan melindunginya dari penyimpangan kelompok Wahabi dan modernis. Seperti yang tertera dalam pasal 2: “Tujuan perkumpulan ini adalah berpegang teguh pada salah satu madhab empat imam, yaitu Imam Muhammad bin Idris Asy Syafi’I, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah an-Nu’mān, atau Imam Ahmad bin Hambal, serta menjadikan segala sesuatu yang bermanfaat untuk kepentingan agama Islam.”⁵¹

Pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang menjadi landasan dalam menginterpretasikan sumber-sumber ajaran Islam oleh Nahdlatul Ulama telah eksis dalam jangka waktu yang cukup panjang. Pendekatan pemahaman agama seperti ini mengacu pada Sunnah Nabi dan tindakan para sahabatnya dalam meresapi inti ajaran Islam. Sesuai dengan namanya, *Ahlussunnah wal Jama'ah* berarti mengikuti Sunnah Nabi Muhammad Saw. Dan komunitasnya. Istilah “sunnah” memiliki beberapa makna, *pertama*, sebagai metode atau sunah, yaitu mengikuti metode para sahabat dan tabi’in serta salaf dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat dengan tunduk sepenuhnya pada pemahaman Allah Swt. Tanpa mencari maknanya dengan akal manusia. *Kedua*, “sunnah” merujuk pada hadits Nabi Muhammad Saw., yaitu meyakini hadis Sahih sebagai dasar ajaran Islam. Dimana istilah “sunnah” sendiri dalam konteks ini digabungkan dengan “jamaah” yang kemudian membentuk “*Ahlussunnah wal Jama'ah*” yang mencerminkan sebuah dasar keagamaan yang bersumber pada Al Qur’an dan Sunnah para sahabat, yang dikenal sebagai ijma

⁵¹ Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, h. 43.

sahabat, suatu tradisi yang diterapkan oleh para sahabat Nabi Saw. Setelah wafatnya Nabi Muhammad.⁵²

Paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* dianggap sebagai paham moderat di antara pandangan-pandangan yang ada pada masa itu. Ciri-ciri utama paham ini melibatkan: 1) dalam bidang akidah, Nahdlatul Ulama mengikuti pemikiran yang digagas oleh Abul Hasan al-Asy'ari (873-935M) dan Abu Mansur al-Maturidi (944M); 2) dalam fikih atau hukum Islam, Nahdlatu Ulama mengikuti salah satu dari empat madhab, yaitu Imam Hanafi (700M-767M), Imam Maliki (713M-795M), Imam Syafi'I (767M-820M), dan Imam Hanbali (780M-855M), walaupun sebagian besar mereka mengikuti madhab Imam Syafi'I; dan 3) dalam tasawuf, mereka mengikuti ajaran yang diperkenalkan oleh al-Junaid al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali.⁵³

Ahlussunnah wal Jama'ah dalam risalah Nahdlatul Ulama memiliki karakter tertentu yang berbeda dengan yang lainnya. Bahkan istilah *ahlussunnah* sebagaimana yang menjadi dasar pemahaman Nahdlatul Ulama berbeda dengan *ahlussunnah* sebagaimana yang diikuti oleh kalangan para pembaharu Islam. Di kalangan para pembaharu Islam, mereka hanya berpedoman kepada Al Qur'an dan Al Sunnah saja. Di sisi lain paham "*ahl al Sunnah*" di kalangan Nahdlatul Ulama, pemahamannya disesuaikan dengan kultur yang ada di Indonesia.⁵⁴

⁵² *Ibid.*, h. 44.

⁵³ *Ibid.*, h. 45.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 54.

Hal ini dikarenakan paham-paham yang diikuti oleh kalangan Nahdlatul Ulama tersebut tidak terlepas dari pengaruh ajaran agama yang dibawa masuk ke Indonesia (Nusantara) terutama oleh para Walisongo. Dakwah Islam yang dilakukan oleh para Walisongo di Indonesia (Nusantara) adalah tidak dengan cara menghilangkan seluruh tradisi yang ada dan hidup dalam kebudayaan penduduk setempat. Tetapi sebaliknya, mereka justru menjadikan tradisi dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana dalam berdakwah. Sebut saja sebagai misal, Sunan Bonang, pada awal perkembangan Islam, beliau berhasil menggubah gamelan Jawa yang sangat kental dengan esketika Hindu menjadi nuansa zikir untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu karyanya adalah tembang yang berjudul *Tombo Ati*.⁵⁵

Sebagaimana dalam sejarah berhasilnya Islam diterima orang-orang Asia Tenggara sebagai yang pertama memeluk Islam barangkali sangat diwarnai oleh berbagai ajaran dan amalan sufi. Di Indonesia dan khususnya di Jawa, awal mula perkembangan agama (Islam) adalah dalam bentuk yang sudah bercampur baur dengan unsur-unsur Amaliyah yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang menganut paham NU, misalnya aktivitas-aktivitas Tahlilan, Hadiyuwan, Istighotsah, Dzikir dan Ziarah Kubur.⁵⁶

Islam yang datang ke Indonesia dan khususnya di Jawa adalah Islam yang bercorak sufistik. Islam datang dan masuk ke Indonesia melalui jalur mistisisme

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Arif Rahman Hakim, "Inilah 9 Tradisi dan Amaliyah NU yang Umum di Masyarakat," *pecihitam.org*, diakses Januari 16, 2024, <https://pecihitam.org/inilah-9-tradisi-dan-amaliyah-nu-yang-umum-di-masyarakat/>.

India dan disambut oleh kepercayaan lama yang sudah berkembang yaitu Hindu, Buddha dan animisme. Namun lama kelamaan Islam berhasil menjadikan dirinya sebagai nafas kepercayaan- kepercayaan lama tersebut. Terlebih-lebih setelah berdirinya kerajaan Islam Demak dipimpin Sultan al-Fattah yang didukung sepenuhnya oleh Dewan Walisongo kala itu.⁵⁷

Para sufi (wali), ulama dan kyai di tanah Jawa cenderung bersikap simpatik dan akomodatif terhadap tradisi budaya lokal. Tradisi mendo'akan orang yang sudah meninggal atau menghormati arwah para leluhur dalam agama-agama Jawa, juga dilestarikan. Bahkan sekarang mendapatkan bentuknya yang khas karena adanya 50isunahkan budaya. Islam berhasil melakukan akulturasi 50isunahkan budaya lokal. Segala bentuk tradisi dan budaya lokal tidak satupun yang luput dari usaha besar, termasuk di dalamnya upacara *selamatan* orang yang meninggal dunia (tahlilan), upacara njuh bulan ibu hamil, tradisi sedekah bumi, tradisi nyadran, dan sebagainya.⁵⁸

B. NU sebagai Penganut Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan entitas Islam terbesar di Indonesia, yang mengikuti ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah, atau yang sering disebut Ahlusunnah. Prinsip ini merupakan salah satu dari empat mazhab utama dalam Islam yang mengacu pada pengajaran Nabi Muhammad SAW dan interpretasi para sahabatnya.

⁵⁷ Sutejo Ibnu Pakar, *Tradisi Amaliyah NU: Tahlilan, Hadiyuwan, Istighotas, Dzikir, Ziarah Kubur* (Cirebon: CV. Aksarasatu, 2015), h. 4.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 54.

NU mendasarkan diri pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran, Hadis, Ijma' (konsensus para ulama), dan Qiyas (analogi hukum).⁵⁹

Sebagai penganut *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, NU meyakini perlunya mempertahankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan. Mereka memandang persatuan umat Islam sebagai suatu hal yang sangat penting, dan oleh karena itu, menjaga persatuan dalam kerangka ajaran Islam yang sejati adalah prioritas utama. Selain itu, NU juga menekankan semangat toleransi dan keberagaman dalam beragama, serta pentingnya menghormati perbedaan pandangan dalam Islam dan antaragama, dengan tujuan menjaga kerukunan dan persatuan antar umat beragama. Semua ini sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang menekankan pentingnya sikap moderat dan toleran dalam beragama.⁶⁰

Sejarah NU menunjukkan bahwa organisasi ini telah menjadi salah satu penopang utama Islam di Indonesia, berperan dalam mendidik dan membimbing umat Islam dalam pemahaman yang benar terhadap ajaran agama. Mereka aktif dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan kemanusiaan, dengan tujuan memperkuat nilai-nilai Islam dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

NU didirikan sebagai wadah untuk menyatukan upaya memelihara, melestarikan, mengembangkan, meneguhkan, dan mengamalkan ajaran aswaja di Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh para ulama pondok pesantren yang

⁵⁹ Djoko Hartono & Asmaul Lutfauziah, *NU DAN ASWAJA: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia* (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012), h. 68.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 69.

berpaham aswaja. Awalnya, para ulama pondok pesantren berjuang secara terpisah, tanpa adanya wadah yang menyatukan gerakan mereka.

Hal tersebut merupakan respons terhadap kemunculan gerakan yang mengancam kelangsungan pemahaman Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*) yang telah menjadi keyakinan umat Islam sejak masa awal perkembangan Islam. Gerakan pembaharu, yang banyak dipengaruhi oleh aliran Wahabi, menekankan secara berlebihan pada sunnah untuk menyucikan ajaran Islam, dengan cara melarang praktik-praktik seperti upacara maulid, pembacaan kitab Barzanji, ziarah ke makam nabi, syuhada, dan auliya', perayaan haul, serta menolak praktik sunnah dalam pelaksanaan ajaran agama.⁶¹

Para ulama pondok pesantren yang berpegang pada paham Aswaja menentang keras paham baru tersebut. Dalam setiap perdebatan, argumentasi yang dipegang oleh para ulama pondok pesantren terbukti lebih kuat dibanding kelompok baru tersebut, karena didasarkan pada kemurnian ajaran Islam. Puncak dari usaha untuk menjaga, memelihara, mengembangkan, mengukuhkan, dan mengamalkan ajaran Aswaja di Indonesia adalah kesepakatan mereka untuk mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Dengan didirikannya NU, upaya untuk melawan pengaruh berbagai aliran yang mengancam keberlangsungan ajaran Aswaja dapat dilakukan secara bersama-sama, terorganisir, dan terarah.⁶²

Para ulama pendiri NU, bersama dengan ulama-ulama yang memimpin pondok pesantren yang diikuti oleh para santri, memperkuat tekad mereka untuk

⁶¹ *Ibid.*, h. 84.

⁶² Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, h. 57.

menjaga kemurnian ajaran Islam Aswaja. Karena itu, hingga saat ini, pemahaman Aswaja tetap menjadi milik dan dianut oleh sebagian besar masyarakat Muslim di Indonesia. Ajaran yang disampaikan dalam pengajian, ceramah umum, serta lembaga pendidikan agama NU tetap berada dalam kerangka ajaran Aswaja, baik dalam akidah, ibadah, muamalah, maupun amaliyah. Dengan demikian, peran NU sebagai pengikut Ahlussunnah Wal Jama'ah tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, melainkan juga sebagai agen perubahan yang berusaha memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan dalam masyarakat, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang dianut.

C. Pokok-pokok Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah Masyarakat NU

Ajaran aswaja adalah ajaran atau paham keagamaan NU yang digali langsung dari sumber-sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma, dan Al-Qiyas. Sebagai paham keagamaan, aswaja merupakan landasan berpikir, bersikap dan bertindak bagi seluruh warga NU yang dicerminkan dalam tingkah laku individu maupun organisasi. Landasan tersebut menjadi dasar semua urusan, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia maupun dengan alam.⁶³

Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) merupakan ajaran atau pandangan keagamaan yang dipegang teguh oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan ditarik langsung dari sumber-sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an, As-Sunnah (Hadis), Al-Ijma' (konsensus para ulama), dan Al-Qiyas (analogi hukum). Sebagai landasan pemikiran keagamaan, Aswaja menjadi pedoman bagi tindakan dan sikap

⁶³ Lutfauziah, *NU DAN ASWAJA: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia.*, h. 75.

bagi semua anggota NU, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun dengan alam.⁶⁴

Landasan ini menjadi pijakan bagi segala urusan, terutama dalam konteks menjaga keselarasan ajaran Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan berdirinya NU, upaya untuk mempertahankan, memelihara, mengukuhkan, dan mengembangkan ajaran Islam Aswaja di Indonesia diwujudkan melalui berbagai cara, seperti studi mendalam terhadap kitab-kitab yang menjadi acuan dalam pembelajaran agama Islam, penerbitan literatur keagamaan untuk konsumsi umat Islam, peningkatan kegiatan pengajian, serta penyelenggaraan kajian keislaman dalam berbagai format seperti halaqah, bahtsul masail, diskusi, atau seminar.

Selain itu, NU juga berupaya untuk memelihara tradisi-tradisi agama yang telah diwariskan oleh para pendahulu, seperti pelaksanaan shalat gaib bagi warga NU yang telah meninggal pada malam lailatul ijtima, kegiatan membaca diba'an secara rutin, penggalakan hadrah, pembacaan tahlil setiap malam Jum'at, dan lain sebagainya.⁶⁵ Dengan demikian, sejak awal berdirinya hingga saat ini, dan bahkan di masa mendatang, segala upaya yang dilakukan oleh NU terus diarahkan untuk mencapai tujuan pokoknya, yaitu "melestarikan, mengukuhkan, dan mengembangkan Islam Aswaja".⁶⁶

⁶⁴ *Ibid.*, h. 73.

⁶⁵ Pakar, *Tradisi Amaliyah NU: Tahlilan, Hadiyuwan, Istighotas, Dzikir, Ziarah Kubur*, h. 10.

⁶⁶ Lutfauziah, *NU DAN ASWAJA: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*, h. 37.

Aswaja menetapkan empat sumber utama ajaran Islam yang menjadi acuan bagi pemahaman keagamaannya, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Penetapan sumber-sumber ini membedakan Aswaja dengan aliran-aliran lain seperti Syi'ah yang menolak Qiyas dan Mu'tazilah yang menentang Ijma'. Di antara keempat sumber tersebut, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama karena merupakan wahyu Allah yang murni, baik dalam aspek redaksi maupun makna kandungannya.

Dengan demikian, dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan, solusinya pertama-tama dicari dalam Al-Qur'an, sementara Hadis digunakan sebagai penjelasan atau pendukung setelah ditemukan dasar dalam Al-Qur'an. Dalam pandangan Aswaja, Hadis merupakan sumber hukum kedua dalam syariat Islam, di mana hadis yang sahih dianggap sebagai otoritas yang harus diikuti oleh umat Islam. Konsep ini sejalan dengan petunjuk dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa umat Islam harus patuh kepada Allah, Rasul, dan penguasa setempat, serta harus mengembalikan perbedaan pendapat kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ijma' atau konsensus ulama dijadikan sebagai sumber hukum ketiga dalam Aswaja, yang menggambarkan kesepakatan para ulama dalam menentukan hukum agama. Sementara Qiyas atau analogi hukum digunakan sebagai usaha para mujtahid dalam menyamakan kasus baru dengan kasus yang sudah memiliki ketentuan hukum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penggunaan Qiyas dalam Aswaja mencerminkan sikap moderat yang mengakomodasi tradisi dan budaya

lokal serta dianggap efektif dalam menyelesaikan masalah hukum dan kemanusiaan sepanjang waktu.⁶⁷

Metode berpikir ini menekankan pada penggunaan akal sebagai alat bantu dalam memahami teks-teks agama, sementara prinsip moderat Aswaja menegaskan pentingnya menjaga sikap tengah dalam berbagai situasi dan kondisi, terutama dalam masalah-masalah yang bersifat cabang dari hukum agama. Pokok Ajaran Penganut Aswaja Pokok ajaran aswaja dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu aqidah, syari'ah (fiqih), dan tasawuf (akhlak).⁶⁸

1. Bidang Aqidah

Diantara ajaran aswaja di bidang aqidah yang terpenting adalah:

- a) ke-Maha Esa-an Allah (Allah Maha Esa baik dzat, sifat, maupun perbuatannya),
- b) nama dan sifat Allah (Allah mempunyai sifat-sifat yang Maha sempurna yang tidak dapat dibandingkan dengan sifat manusia selain itu Allah memiliki nama-nama yang disebutkan dalam QS. Al A'raf ayat 180 dan QS. Al Isra' ayat 110),
- c) melihat Allah di akhirat (Allah dapat dilihat kelak di Akhirat tetapi tidak diketahui cara dan bentuknya karena keadaan di akhirat tidak sama dengan di dunia),

⁶⁷ Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, h. 47.

⁶⁸ Lutfauziah, *NU DAN ASWAJA: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*, h. 73-75.

- d) al-Qur'an sebagai kalamullah (al-Qur'an dapat dipahami dengan dua pengertian yakni sebagai kalam nafsinya Allah yang qodim dan bukan makhluk, dan sebagai kalam lafdzy yang tersusun dari huruf, kata-kata, dan bunyi),
- e) perbuatan manusia (perbuatan manusia merupakan qudrat Allah, namun manusia harus berikhtiar),
- f) akal dan wahyu (akal ditempatkan di bawah wahyu dan untuk menentukan baik dan buruk harus berdasarkan wahyu).

2. Bidang Syari'ah atau Fiqih

- a) membaca basmalah ketika membaca surat al-Fatihah,
- b) membaca do'a qunut pada waktu mengerjakan shalat subuh,
- c) melakukan shalat tarawih sebanyak 20 rakaat ditambah 3 rakaat shalat witir.

3. Bidang Tasawuf

Ada beberapa karakteristik tasawuf yang dikembangkan oleh aswaja, yaitu:

- a) Tasawuf merupakan upaya menyucikan diri dengan cara menjauhi pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT.
- b) Tasawuf merupakan upaya menghias diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c) Tasawuf merupakan kesadaran fitrah ketuhanan yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Allah SWT. Inti tasawuf adalah menyucikan hati agar lebih dekat dengan Allah dan mencapai ma'rifatullah. Tasawuf merupakan jalan yang membimbing jiwa agar menjadi manusia yang berakhlakul lebih dari

pengetahuan lahiriah saja. Seorang sufi harus melalui jalan riyadlah ruhaniah dan secara bertahap menempuh beberapa maqam. Maqam yang ada, menurut para ahli tasawuf yaitu maqam at Taubat, al-Wara; Az-Zahdu, Al-Faqr, As-Shabru, At-Tawakkal, dan Ar-Ridla.

D. Sikap Penganut Kelompok NU

Mabadi Khoiru Ummah merupakan sebuah gerakan yang bertujuan untuk membentuk identitas dan karakter melalui penemuan nilai-nilai yang menjadi prinsip dasar bagi anggota NU. Identitas dan karakter yang dimaksud dalam gerakan ini adalah sikap kemasyarakatan yang seharusnya dimiliki oleh setiap anggota NU dan dijadikan dasar bagi pemikiran, perilaku, dan tindakan mereka. Pada Musyawarah Nasional Alim Ulama NU di Lampung pada tahun 1992, gerakan Mabadi Khoiru Ummah dirumuskan kembali dengan lima butir prinsip, yaitu *as-shidqu*, *al-amanah wal Wafa bil Ahdi*, *at-tawa'aun*, *al-adalah*, dan *al-Istiqamah*.⁶⁹

Dalam konteks ini, Mabadi Khoiru Ummah merujuk pada gerakan yang bertujuan membentuk identitas dan karakter melalui penemuan nilai-nilai yang menjadi prinsip dasar bagi anggota NU, yaitu *as-shidqu*, *al-amanah wal Wafa bil Ahdi*, *at-tawa'aun*, *al-adalah*, dan *al-Istiqamah*. *As-Shidqu* memiliki arti kejujuran, kebenaran, kesungguhan, dan keterbukaan. Kejujuran mengacu pada konsistensi antara kata-kata dan tindakan (apa yang ada di hati tercermin dalam perilaku seseorang). Kualitas kejujuran membentuk dasar kehidupan bersama karena kejujuran dapat menjamin keteraturan semua urusan dan kelancaran semua tugas.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 79.

Anggota NU dan para pemimpinnya diharapkan selalu benar dan jujur dalam sikap, ucapan, tindakan, dan pemikiran mereka.⁷⁰

Al-Amanah wal Wafa bil Ahdi mencakup sifat dapat dipercaya, setia, dan memenuhi janji. Dapat dipercaya adalah sifat yang melekat pada individu yang dapat menjalankan tugas yang diberikan kepada mereka, baik yang bersifat agama maupun sosial, dengan setia. Kesetiaan berarti patuh dan taat kepada Allah dan kepemimpinan, selama perintah mereka tidak melibatkan kemaksiatan. Memenuhi janji berarti menghormati semua perjanjian, baik yang dibuat sendiri maupun yang melekat pada peran mereka sebagai anggota masyarakat atau pemimpin.⁷¹

At-Ta'awun mengacu pada timbal balik antara pihak-pihak yang memberi dan menerima, seperti tolong-menolong, kesetiaan satu sama lain, kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, sementara *al-Adalah* berarti bertindak adil dan memberikan hak dan kewajiban secara proporsional. Sementara itu, *al-Istiqamah* mengindikasikan keteguhan, kelanjutan, dan keberlanjutan. Keteguhan mengimplikasikan tetap berada pada jalur tanpa deviasi, sesuai dengan perintah Allah dan Rasul, serta tuntutan para salafus shalih. Kelanjutan menandakan keterkaitan antara satu aktivitas dengan aktivitas lainnya atau satu periode dengan periode lainnya, membentuk kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling mendukung. Keberlanjutan melibatkan implementasi yang berkesinambungan tanpa jeda.⁷²

⁷⁰ *Ibid.*, h. 80.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*, h. 81.

Sikap kemasyarakatan para pengikut Aswaja meliputi moderasi, keseimbangan, toleransi, dan amar ma'ruf nahi mungkar. Moderasi berarti menempatkan diri di tengah-tengah antara dua ekstrim dalam berbagai masalah dan situasi untuk mencapai kebenaran dan menghindari kecenderungan berlebihan ke salah satu ekstrim. Berdasarkan ayat Quran, yang berarti: “Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang adil, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Sikap moderasi harus diimbangi dengan keseimbangan, yang berarti bertindak adil tanpa memihak kecuali pada yang benar dan harus dibela. Sikap ini harus ditanamkan sejak dini karena siswa harus belajar untuk tetap netral dalam semua hal dan adil dalam menghadapi masalah sehingga mereka menjadi orang yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi orang lain. Sikap ini didasarkan pada ayat Quran, yang berarti:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukuran kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁷³

Tasamuh berarti saling memaafkan atau toleransi, yang mengimplikasikan sikap terbuka, pengertian, dan menghargai posisi dan kepentingan orang lain tanpa mengorbankan prinsip dan harga diri mereka sendiri. Anggota NU harus selalu mengadopsi semangat toleransi bahkan ketika berbeda pendapat, baik dalam hal

⁷³ *Ibid.*, h. 83.

agama, masyarakat, atau budaya. Mereka tidak boleh memaksakan pandangan mereka pada orang lain, namun juga harus siap jika pandangan mereka tidak diikuti oleh orang lain. Mereka tidak harus mengikuti pendapat orang lain kecuali pendapat itu lebih baik dan benar daripada pendapat pribadi mereka. Sikap ini juga harus ditanamkan sejak dini agar anak-anak terbiasa memahami orang lain sehingga tatanan sosial tetap terjaga dan perdamaian serta ketentraman terwujud.

Tawazun berarti keseimbangan, yang mengharuskan mempertimbangkan dan menimbang berbagai faktor dan berupaya memadukan secara proporsional. Tawazun dalam kehidupan sehari-hari dapat dicapai dengan mempertimbangkan semua aspek secara proporsional sebelum membuat keputusan atau mengambil tindakan. Ayat Quran, yang berarti: *“Sungguh Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang jelas dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (untuk menimbang keadilan), supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.”*⁷⁴

E. Amaliyah Penganut Aswaja Kelompok NU

Amaliyah penganut aswaja meliputi memuliakan al-Qur'an, membaca basmalah ketika membaca surat al-Fatihah, membaca do'a qunut pada waktu mengerjakan shalat subuh, dan melakukan shalat tarawih sebanyak 20 rakaat, shalat gaib bagi seluruh warga NU yang telah meninggal pada acara lailatul ijtima,

⁷⁴ *Ibid.*, h. 85.

membaca diba'an secara rutin, menggiatkan hadrah, membaca tahlil setiap malam Jum'at, ziarah kubur, selamatan, istighasah, pujian, dan lain-lain.⁷⁵

1. Memuliakan Al-Qur'an

Dalam upaya untuk menghormati dan melestarikan Al-Qur'an serta menyebarkannya, terdapat serangkaian praktik yang umum dilakukan oleh para ulama dan anggota NU. Hal ini mencakup kegiatan seperti mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, yang sering dilakukan melalui penghafalan surah-surah pendek seperti Al-Fatihah di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pesantren, dan institusi pendidikan formal. Penyebaran Al-Qur'an dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti tahtim Al-Qur'an (meresmikan pembacaan Al-Qur'an), sema'an Al-Qur'an (mengadakan pertemuan untuk membaca Al-Qur'an bersama), tadarus Al-Qur'an (membaca Al-Qur'an secara berkelompok), dan musabaqoh tilawatil Qur'an (perlombaan membaca Al-Qur'an).

Dalam upaya untuk menyucikan Al-Qur'an, para ulama Aswaja mengajarkan prinsip-prinsip tertentu. Mereka menekankan pentingnya mendengarkan pembacaan Al-Qur'an dengan khusyuk dan dalam keheningan, memakai pakaian yang sopan, menutup aurat, menjauhkan diri dari keadaan hadats dan najis, serta menghadap kiblat saat membaca Al-Qur'an. Selain itu, mereka juga menyarankan agar mushaf Al-Qur'an ditempatkan dengan hormat, dan menyentuhnya hanya dalam keadaan suci dan bersih dari hadats.

⁷⁵ Ulasan amaliyah NU di Indonesia ini diambil dari buku yang ditulis Lutfauziah, *NU DAN ASWAJA: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*. Mulai dari halaman 87 sampai 115.

2. Do'a Qunut

Doa Qunut merupakan doa yang dibaca dalam shalat sambil berdiri setelah bacaan I'tidal pada raka'at terakhir. Dalam praktik keagamaan warga Nahdlatul Ulama (NU), doa Qunut dibaca dalam shalat subuh, shalat witir dari pertengahan hingga akhir bulan Ramadan, dan dalam shalat fardlu (kecuali shalat Ashar) ketika umat Islam mengalami musibah.

Menurut pandangan ulama dari madzhab Syafi'i, membaca doa Qunut dalam shalat subuh adalah sunnah ab'adl, yang berarti bahwa melakukannya akan mendapatkan pahala, dan jika terlupa, disunnahkan untuk melakukan sujud sahwi. Shalat tarawih merupakan shalat sunnah yang dilakukan di malam hari setelah shalat Isya' selama bulan Ramadan. Hukum mengerjakan shalat tarawih adalah sunnah muakkad karena disunnahkan oleh Rasulullah SAW meskipun tidak diwajibkan.

Warga NU biasanya melaksanakan shalat tarawih selama bulan Ramadan dengan melakukan 20 raka'at ditambah 3 raka'at shalat witir. Shalat tarawih dilakukan dengan dua raka'at kemudian salam, diikuti dengan bacaan dzikir dan sholawat yang diulang hingga 10 kali salam, dan kemudian diakhiri dengan doa shalat tarawih. Setelah itu, dilanjutkan dengan mengerjakan shalat witir 3 raka'at dengan dua kali salam, yakni 2 raka'at lalu salam, diikuti dengan satu raka'at lagi dan salam. Setelah itu, dilakukan wirid dan doa.

Ada beberapa dalil yang digunakan oleh warga NU untuk melaksanakan Qunut. Pertama, sebagian ulama dari madzhab Syafi'i berpendapat bahwa Qunut

dilakukan pada shalat Subuh setelah bangkit dari rukuk pada rakaat kedua, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh kebanyakan ahli hadits. Kedua, hadits yang disebutkan dalam kitab Mustadrak menyatakan bahwa Qunut dilakukan ketika I'tidal pada rakaat kedua shalat Subuh. Ketiga, terdapat hadits shahih yang menyatakan bahwa Rasulullah selalu melakukan Qunut dalam shalat Subuh hingga beliau wafat.

3. Selamatan

Selamatan merupakan sebuah acara yang diselenggarakan dengan maksud untuk memohon keselamatan dari Allah SWT. Acara ini diadakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang berkaitan dengan suatu kejadian atau peristiwa khusus, seperti selamatan untuk ibu hamil (walimatul isun), selamatan untuk bayi yang baru dilahirkan (walimah tasmiyah), selamatan pernikahan (walimatul arusy), selamatan setelah pulang dari melaksanakan ibadah haji (walimah naqi'ah), dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga selamatan yang diadakan untuk memohon doa, seperti selamatan sebelum mendirikan rumah, membuka usaha, berangkat haji, serta selamatan untuk orang yang telah meninggal dunia (memperingati 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1 tahun).

Ketika ada seseorang yang meninggal, kerabat dekatnya sering bersilaturrehman pada malam harinya. Para kerabat turut berduka cita atas kejadian tersebut dan mendoakan yang meninggal serta keluarga yang ditinggalkan dengan membaca tahlil, doa, dan dzikir. Hal ini juga dilakukan dari hari kedua hingga hari ketujuh setelah meninggalnya seseorang. Peringatan demi peringatan seolah

menjadi suatu kewajiban bagi orang NU, baik itu pada hari ke-40, hari ke-100, pada peringatan setahun (haul), maupun pada hari ke-1000. Semua ini dilakukan dengan tujuan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan serta untuk mengingatkan bahwa pada akhirnya kita semua akan menghadapi kematian.

Pada acara selamatan ini, keluarga biasanya menyiapkan makanan untuk tamu yang hadir. Namun, hal ini bukanlah inti dari acara peringatan tersebut karena yang lebih penting adalah kegiatan dzikir dan doa yang akan menjadi bekal bagi si mayit di akhirat. Jadi, apakah ada hidangan atau tidak sebaiknya tidak terlalu ditekankan. Hal ini sering kali tidak dipahami oleh banyak orang. Hadits yang menjadi dasar dari pelaksanaan selamatan ini adalah: “Imam Thawus menyatakan bahwa seseorang yang telah meninggal akan diuji oleh Allah selama 7 hari di dalam kuburnya. Oleh karena itu, sebaiknya mereka yang masih hidup mengadakan jamuan makanan (sedekah) selama 7 hari tersebut ...”. Imam Syuyuthi juga menjelaskan bahwa selamatan sebagai suatu perbuatan sunnah telah dilakukan secara turun-temurun sejak zaman sahabat Nabi. “Kesunnahan memberikan sedekah makanan selama tujuh hari tetap berlaku hingga saat ini di Makkah dan Madinah. Tradisi ini tidak pernah ditinggalkan sejak zaman sahabat Nabi hingga saat ini, dan praktek tersebut diambil dari para ulama salaf sejak generasi pertama (masa sahabat)”.

4. Istighosah

Istighosah adalah suatu tindakan memohon pertolongan kepada Allah dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya melalui bacaan kalimat-kalimat

thoyyibah dan do'a. Istighosah dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok. Dalam istighosah berjama'ah, seluruh peserta membaca surat Yasin, istighfar, kalimat thoyyibah, shalawat, tahmid, tahlil, wirid, do'a, beberapa asma'ul isun, dan do'a-do'a khusus tertentu yang dipimpin oleh seorang atau beberapa orang kyai. Sebelumnya, istighosah dimulai dengan melaksanakan shalat hajat dua raka'at secara berjama'ah.

Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah agar semua masalah yang dihadapi dapat diatasi dengan kemudahan dari-Nya. Praktik istighosah sudah dilakukan sejak zaman Nabi, seperti saat Nabi menghadapi pertempuran Badar. Umar bin Khathab meriwayatkan bahwa pada pertempuran Badar, Nabi melihat bahwa jumlah sahabat hanya 313 orang sementara jumlah musuh kafir mencapai 1000 orang. Nabi berdiri menghadap kiblat dengan sorban di pundaknya dan berdo'a, memohon Allah agar memenuhi janji-Nya. Umar kemudian menyaksikan Nabi melanjutkan istighosah dan berdo'a hingga sorban di pundaknya, lalu berkata kepada Nabi, "Cukuplah doa-doamu kepada Tuhanmu, Dia pasti akan menepati janji-Nya." Setelah Nabi Muhammad selesai melakukan istighosah dan berdo'a dengan sungguh-sungguh dalam situasi yang sangat kritis, Allah mengirimkan malaikat Jibril untuk memberitahukan bahwa ketika Nabi memohon pertolongan kepada-Nya, Allah mengabulkan doa tersebut dengan mengirimkan seribu malaikat sebagai bantuan.

5. Diba'an

Diba'an merupakan kegiatan yang melibatkan pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW secara berjama'ah dengan diiringi irama lagu. Dalam konteks ini, Kitab Maulid Nabi SAW digunakan sebagai panduan yang berisi rangkaian shalawat dan ringkasan biografi Nabi Muhammad SAW yang disusun dalam bentuk syair yang dapat dilagukan. Biografi Nabi tersebut disusun dengan bahasa sastra sehingga enak dibaca dan didengarkan. Kegiatan diba'an didasari oleh ajaran agama, sebagaimana yang disebutkan dalam Surah Al-Ahzab ayat 56, yang menegaskan pentingnya membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, praktik diba'an juga memiliki dasar-dasar dalil sebagai berikut: Rasulullah SAW bersabda bahwa memberikan perhatian terhadap sejarah orang mukmin setelah meninggal sama artinya dengan menghidupkannya kembali. Membacakan sejarahnya dianggap seperti mengunjunginya, dan orang yang mengunjungi akan mendapatkan pahala surga.

Rasulullah juga menyampaikan bahwa setiap pertemuan yang tidak diisi dengan mengingat Allah adalah pertemuan yang sia-sia dan hanya akan membawa kerugian bagi pesertanya. Dalam diba'an, terdapat bagian yang dilakukan dengan berdiri sebagai tanda penghormatan terhadap kehadiran Nabi dalam majelis. Hal ini sering disebut sebagai "marhabanan" yang mengandung arti selamat datang atas kehadiran Nabi. Menurut Mukhtamar NU ke-5 tahun 1930 di Pekalongan, berdiri saat diba'an adalah tindakan yang disunnahkan dan termasuk dalam adat keagamaan.

Praktik diba'an juga merupakan bagian dari perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan atas nikmat yang diberikan oleh Allah, sesuai dengan anjuran dalam Surah Yunus ayat 58. Kelahiran seseorang dianggap sebagai nikmat yang harus disyukuri, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah dengan berpuasa pada hari kelahirannya.

6. Manaqib

Manaqib, secara etimologis, merujuk pada sejarah atau riwayat hidup seseorang. Namun, dalam konteks agama Islam, istilah ini mengacu pada narasi yang menggambarkan kebaikan-kebaikan seseorang, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Manaqib secara khusus menggambarkan riwayat hidup orang-orang yang telah dikenal karena kebaikan-kebaikan mereka, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Di kalangan warga Nahdlatul Ulama (NU), salah satu kegiatan spiritual yang umum dilakukan adalah membaca manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jailani dan karya-karya lain yang sejenis sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Acara manaqib memiliki tujuan untuk meningkatkan dzikir, mengasah kemampuan untuk membersihkan diri dari pengaruh hawa nafsu, serta meneladani perilaku ulama dan wali Allah baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sosial masyarakat.

7. Pujian

Pujian adalah praktik yang dilakukan setelah adzan disuarakan, dengan maksud untuk menunggu waktu pelaksanaan shalat berjama'ah. Dalam konteks ini, pujian merujuk pada aktifitas membaca kalimat-kalimat thoyyibah, melakukan dzikir, istighfar, shalawat, atau bacaan lainnya dengan tujuan untuk memperkuat iman dan ketakwaan. Para ulama mengajarkan praktik ini sebagai upaya untuk menghindari perbuatan atau ucapan yang tidak bermakna ketika menunggu pelaksanaan shalat berjama'ah. Oleh karena itu, hukum mengenai pujian diperbolehkan karena tidak ada dalil yang secara eksplisit melarangnya, bahkan praktik ini dianggap sebagai istihsan (perbuatan yang baik).

Dalil pertama yang mendukung praktik pujian adalah hadits dari sahabat Anas, di mana Rasulullah bersabda: "Doa yang dipanjatkan antara adzan dan iqamah tidak akan ditolak" (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu as-Sunny). Dalil kedua menunjukkan bahwa semula dzikir yang keras dianggap lebih bermanfaat. Dalam sebuah hadits, Rasulullah memerintahkan setiap orang untuk mengambil yang terbaik dan yang lebih bermanfaat.

8. Wiridan

Wiridan adalah praktik dzikir dan doa yang dilakukan setelah menunaikan shalat fardu, baik secara individu maupun berjamaah, dan hal ini telah menjadi kebiasaan umat Islam, khususnya di kalangan warga Nahdlatul Ulama (NU). Wiridan sangat dianjurkan dalam agama karena dianggap sebagai waktu yang mustajab untuk berdoa, yaitu setelah menunaikan shalat. Salah satu dalil yang

menguatkan anjuran untuk melakukan wiridan setelah shalat adalah ayat 103 dalam Surah An-Nisa’.

Mengenai cara pelaksanaannya, umat NU biasanya memilih untuk melantungkannya dengan suara keras yang dipimpin oleh seorang imam, karena hal ini dianggap sangat bermanfaat, terutama bagi santri. Praktik ini sejalan dengan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Abu Daud dari sahabat Ibn ‘Abbas, yang menyatakan bahwa menyaringkan suara saat berdzikir setelah shalat fardu pernah dilakukan pada masa Nabi.

Berdasarkan hadits lain, sahabat Tsauban mengatakan bahwa Rasulullah, setelah menyelesaikan shalat, membaca Astaghfirullah al-Azhim sebanyak tiga kali, serta membaca doa Allahumma anta as-salam waminka as-salam tabarakta ya Dzal Jalali wa al-Ikram. Selain itu, apabila wiridan yang dibacakan dengan suara keras mengganggu orang yang sedang shalat atau tidur, sebaiknya dibacakan dengan suara pelan.

Hal ini diperkuat dengan hadits yang menyatakan bahwa sahabat Umar membacakan wiridan dengan suara keras, sementara Abu Bakar membacanya dengan suara pelan. Ketika Nabi mendengar keduanya, beliau memberikan pengajaran tentang hal tersebut. Wiridan disunahkan untuk dibaca dengan suara pelan, baik itu dzikir maupun doa, kecuali jika imam bermaksud mengajarkannya kepada jamaah, maka boleh membacanya dengan suara keras.

9. Talqin

Talqin adalah tindakan pedagogis yang bertujuan membimbing individu yang sedang menghadapi sakaratul maut agar mengucapkan kalimat syahadat. Selain itu, talqin juga dilakukan setelah prosesi pemakaman untuk mengajarkan mayit untuk menjawab pertanyaan malaikat Mungkar dan Nakir. Dengan demikian, terdapat dua jenis talqin: talqin saat sakaratul maut dan talqin pasca pemakaman. Para ulama Ahlus Sunnah Wal Jamaah (ASWJ) menetapkan bahwa keduanya merupakan sunnah.

Praktik talqin dalam NU didasarkan pada dua dalil utama. Pertama, terdapat riwayat lengkap tentang talqin yang mencatat bahwa ketika Rasulullah menguburkan putranya, Ibrahim, beliau mengucapkan: “Katakanlah: Allah adalah Tuhanku...,” dengan menunjukkan kesedihan dan air mata, namun tetap teguh dalam keimanan. Para sahabat, termasuk Umar bin Khatab, juga ikut menangis.

Kedua, talqin disunahkan dengan mengucapkan kepada mayit: “Hai hamba Allah, ingatlah bahwa engkau telah meninggal...,” yang mengajarkan konsep tauhid, keimanan, dan persaudaraan umat Islam. Meskipun hadits ini memiliki status dhaif, namun memiliki kesaksian yang lengkap.

10. Ziarah Kubur

Ziarah kubur merujuk kepada kunjungan yang dilakukan ke makam para ulama, wali Allah, keluarga, dan kerabat yang telah meninggal dunia. Pada awal periode Islam, Rasulullah SAW melarang umatnya untuk melakukan ziarah kubur sebagai langkah perlindungan terhadap keyakinan mereka. Namun, setelah keyakinan umat Islam menjadi kokoh, beliau memperbolehkan praktik ziarah

kubur. Dalil pertama atas hal ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dari Abu Hurairah, di mana Rasulullah SAW menyatakan bahwa orang yang mengunjungi makam orang tuanya setiap Jumat akan diampuni dosa-dosanya dan ini akan dicatat sebagai bukti kesetiaan kepada orang tua.

Dalil kedua, yang diambil dari riwayat Tirmidzi dan Haki, menggambarkan bahwa amal perbuatan manusia dilaporkan kepada Allah pada setiap hari Senin dan Kamis, lalu diberitahukan kepada para Nabi dan orang tua mereka yang telah meninggal dunia, terutama pada hari Jumat. Para orang tua yang sudah meninggal tersebut akan merasa gembira ketika melihat amal-amal baik anak-anak mereka, sehingga wajah mereka bersinar cerah.

Ketika melakukan ziarah kubur, para anggota NU biasanya menaburkan bunga di atas makam. Dasar legalitas dari praktik menaburkan bunga yang masih segar ini di atas makam adalah boleh, bahkan dianjurkan, sebagaimana terdapat dalam penjelasan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa seluruh makhluk, termasuk tumbuhan, bertasbih kepada Allah. Berdasarkan sebuah hadits, Rasulullah SAW mendengar suara siksaan dari dua orang yang telah meninggal dunia, dan beliau memerintahkan para sahabat untuk menempatkan pelepah kurma di atas kuburan keduanya dengan harapan agar siksaan yang mereka terima dapat dilonggarkan oleh Allah SWT selama pelepah kurma tersebut masih segar. Dalam kitab *Nail al-Authar*, disebutkan sebuah hadits yang mengisahkan bahwa Rasulullah SAW menyiram kuburan putranya, Ibrahim, dan beliau juga menaruh kerikil di atas kuburannya.

11. Tawassul

Tawassul adalah praktek berdoa kepada Allah sambil mengingat sesuatu yang mendapat kesukaan Allah. Praktek berdoa dengan tawassul pada intinya tetaplah sebagai permohonan kepada Allah, namun demikian, seseorang menggunakan perantara atau mengingat individu yang telah mendekatkan diri kepada Allah dengan harapan bahwa doanya akan lebih diterima.

Dalil yang mendukung praktik tawassul adalah QS. An-Nisa ayat 64. Menurut Ibnu Taimiyah dalam karyanya, *Shirath al-Mustaqim*: Tidak ada perbedaan antara individu yang hidup dan yang telah meninggal dunia dalam hal meminta bantuan, sebagaimana yang dianggap sebagai amalan yang baik oleh sebagian orang. Terdapat hadits shahih yang diriwayatkan oleh sebagian sahabat yang menunjukkan bahwa pada masa kepemimpinan Khalifah Usman, orang-orang yang memiliki kebutuhan diizinkan untuk menggunakan tawassul kepada Nabi setelah wafatnya. Mereka kemudian melakukan tawassul kepada Rasulullah dan doa mereka dikabulkan.

Ath-Thabarany juga meriwayatkan hal yang serupa. Menggunakan tawassul dan memohon syafa'at kepada Nabi Muhammad atau berdasarkan keagungan dan berkahnya adalah bagian dari tradisi yang dilakukan oleh para Rasul dan orang-orang Saleh Salaf (para pendahulu yang saleh).

12. Bacaan “Sayyidina”

Orang-orang Nahdliyin sering menambahkan kata “sayyidina” sebelum menyebut kata “Muhammad” saat membaca shalawat Nabi. Penggunaan kata

“sayyidina” ini dimaksudkan untuk menghormati Nabi, sebagaimana kita memanggil seorang Bupati atau Camat dengan menyebut kata “yang terhormat” atau memanggil seorang kiayi dengan menyebut “al-mukarram”. Praktik ini didasarkan pada dalil yang pertama, yang menyatakan bahwa penambahan “sayyidina” sebelum kata “Muhammad” dalam shalawat Nabi menjadi populer di kalangan mereka yang beribadah.

Riwayat dari Ibnu Abbas menunjukkan bahwa sopan santun termasuk dalam mendukung Abu Bakar saat menolak menjadi imam shalat di hadapan Rasulullah. Begitu pula dengan kasus Ali yang menolak menghapus kalimat “Nabi Muhammad” dari perjanjian Shulh al-Hudaibiyah atas perintah Rasulullah, menunjukkan bahwa menolak juga dapat dianggap sebagai bentuk ketaatan dengan sopan santun kepada pimpinan.

Dalil kedua menekankan bahwa penambahan kata “sayyidina” dalam shalawat Nabi lebih utama karena berkaitan dengan etika sopan santun. Meskipun ada pendapat yang berpendapat bahwa meninggalkan kata “sayyidina” lebih baik berdasarkan atas tekstual hadits semata, namun pendapat yang lebih kuat adalah memasukkan kata “sayyidina”. Hal ini juga diperkuat dengan hadits yang menunjukkan bahwa penggunaan kata “la tusawwiduni fi shalatikum” menggunakan huruf wawu, bukan ya’, tidak terdapat dalam teks hadits yang sahih.

13. Berjabat Tangan

Mengikuti pelaksanaan shalat, sunnah bagi umat Islam untuk berjabat tangan atau melakukan mushafahah. Hukumnya adalah sunnah, yang menunjukkan bahwa tindakan ini dianjurkan tetapi bukan kewajiban. Berjabat tangan dapat dilakukan dalam berbagai situasi dan waktu, tidak hanya terbatas setelah shalat. Meskipun demikian, berjabat tangan dianjurkan saat bertemu dan berpisah, sementara melakukan berjabat tangan khususnya setelah shalat sebenarnya tidak memiliki dasar yang kuat. Namun, lebih baik untuk melakukan berjabat tangan setelah shalat untuk menandakan pertemuan dan perpisahan dengan sesama muslim.

Pendapat yang paling layak diambil adalah bahwa jika berjabat tangan dilakukan sebelum shalat, itu adalah tindakan yang diperbolehkan. Namun, jika berjabat tangan dilakukan jauh sebelum pelaksanaan shalat, itu lebih disarankan karena berjabat tangan saat bertemu merupakan suatu hal yang dianjurkan. Para ulama sepakat mengenai hal ini karena terdapat hadits shahih yang mendukung praktik tersebut.

Ketika dua orang muslim bertemu dan melakukan berjabat tangan, tindakan ini akan memberikan pahala (isunahk) bagi keduanya sebelum mereka berpisah. Diriwayatkan dari Barra bahwa hal ini disunnahkan, dan hadits ini terdapat dalam Musnad Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Dhiya'. Dianjurkan untuk berjabat tangan antara laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan

perempuan. Namun, haram jika berjabat tangan dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya tanpa adanya satir (penghalang).

14. Tarhim

Tarhim merujuk pada pengumuman yang disuarakan dari masjid atau mushala dengan tujuan membangunkan umat Islam untuk menyiapkan diri melakukan shalat Shubuh atau bagi mereka yang berniat melaksanakan shalat Tahajud atau sahur. Pengumuman tersebut dapat berupa bacaan dari al-Qur'an, Hadis, atau kalimat-kalimat lain yang relevan. Dasar dari praktik ini adalah sebuah hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah membenarkan adzan Bilal pada waktu sahur, karena adzan tersebut bertujuan untuk mengingatkan mereka yang masih terjaga dan sekaligus membangunkan yang tertidur.

Dalam beberapa hadis lain, disebutkan bahwa tarhim yang disuarakan dengan keras lebih dianjurkan, meskipun tetap diingatkan agar tidak munculnya perilaku riya' atau mengganggu mereka yang sedang melaksanakan shalat tahajjud. Namun, dalam kondisi yang aman dari kedua hal tersebut, tarhim yang disuarakan dengan keras lebih baik untuk memastikan pesannya sampai kepada seluruh jamaah.

15. Tingkeban dan Menanam Ari-Ari

Ari-ari merupakan gumpalan daging yang mengandung darah atau bagian yang dikeluarkan bersamaan dengan bayi saat proses kelahiran. Setelah bayi lahir dan tali pusarnya dipotong, ari-ari tersebut kehilangan fungsinya. Beberapa orang Jawa memiliki kebiasaan menguburkan ari-ari tersebut, kemudian menyinari

tempat tersebut dengan lampu atau lilin selama beberapa hari dan menutupnya dengan kuali. Namun, menurut pandangan dari kalangan NU atau ajaran para ulama, ari-ari tersebut seharusnya hanya dikuburkan tanpa perlunya penerangan lampu dalam jangka waktu yang lama, karena hal tersebut dianggap sebagai tindakan pemborosan dan tidak memberikan manfaat.

Hal serupa juga berlaku untuk Tingkeban, sebuah upacara yang biasanya diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan. Para ulama mengatur batasan pada kegiatan seperti bersedekah dan mengadakan majelis doa. Namun, jika upacara tersebut ditambah dengan kegiatan seperti memecahkan kendi, mandi bagi suami istri, meletakkan tali pada perut yang berisi janin dengan janur kuning, serta menempatkan cangkir, dan lain sebagainya, maka hal tersebut tidak disarankan karena dianggap sebagai pemborosan dan tidak efektif.

Dalil mengenai penguburan ari-ari adalah: Sebagai upaya menghormati pemiliknya, disarankan untuk menguburkan bagian tubuh yang terpisah dari seseorang yang masih hidup atau yang status kematiannya diragukan, seperti tangan pencuri, kuku, rambut, dan darah akibat luka goresan. Konsep pemborosan (tabdzir) merujuk pada perlakuan terhadap harta di luar batasannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yang mencakup segala hal yang diharamkan atau dimakruhkan.

16. Mencium Tangan

Berjabat tangan dalam konteks Islam merujuk pada tindakan saling memberikan salam dengan cara menyampaikan kata-kata salam sambil

mengulurkan tangan kanan dengan ekspresi wajah yang ramah, kemudian menjabat tangan dengan gerakan sekali ayun sambil menyertai dengan senyum. Tidak disarankan untuk mencium tangan seseorang kecuali dalam situasi bertemu dengan orang tua, guru, atau tokoh yang saleh, di mana tindakan mencium tangan menjadi sunnah. Saat melakukan tindakan mencium tangan, penting untuk memperhatikan posisi tubuh agar tidak melebihi posisi rukuk dalam shalat, karena tidak ada yang layak disembah selain Allah. Oleh karena itu, jika seseorang seperti Kyai sedang duduk dan orang lain seperti santri berdiri, maka santri harus menyesuaikan posisinya atau menarik tangan Kyai sedikit ke atas agar tidak melebihi posisi rukuk.

Tindakan mencium tangan hanya diperkenankan dalam konteks tertentu, seperti kepada orang tua, guru, atau tokoh yang saleh, dan tidak diperbolehkan dalam situasi lainnya. Dasar dari tindakan mencium tangan ini dapat ditemukan dalam hadis-hadis yang menyatakan bahwa mencium tangan orang yang saleh, berilmu, atau zuhud adalah disunnahkan. Sebagai contoh, terdapat riwayat dari Usamah bin Syuraih yang menyatakan bahwa mereka berdiri dan mencium kedua tangan Nabi Muhammad. Dari Aisyah juga terdapat riwayat bahwa Zaid bin Haritsah datang ke Madinah dan Rasulullah berdiri, kemudian Zaid menarik pakaian Nabi, merangkulnya, dan menciumnya.

BAB IV

BENTUK-BENTUK PENGHAYATAN AQIDAH AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH YASIN AL-BAROKAH MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN

A. Kegiatan-kegiatan Keagamaan Jama'ah Yasin Al-Barokah di Desa Sendang Sampir Kelurahan Kwangen

Keberadaan Jama'ah Yasin Al-Barokah dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi desa Sendang Sampir. Banyak warga desa yang merasa terbantu dan terinspirasi oleh upaya mereka dalam memajukan kehidupan keagamaan dan sosial di lingkungan mereka. Dengan terus berupaya dan bekerja sama, Jama'ah Yasin Al-Barokah memiliki harapan untuk dapat terus menjadi pilar kebaikan dan pemberdayaan bagi masyarakat desa Sendang Sampir.

Keberadaan Jamaah Yasin Al-Barokah tidak hanya memberikan dampak positif dalam hal keagamaan dan sosial, tetapi juga dalam memperkuat jaringan komunitas dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan di desa tersebut. Dengan mengedepankan nilai-nilai seperti toleransi, persaudaraan, dan keadilan, Jama'ah Yasin Al-Barokah juga telah berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif di desa tersebut.

Dengan adanya keberadaan Jamaah Yasin, masyarakat desa telah menjadi lebih terorganisir dan memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan informasi. Hal ini membantu mereka untuk lebih mudah mengakses layanan kesehatan, pendidikan, dan fasilitas publik lainnya. Selain itu, dengan memperkuat

identitas keagamaan dan budaya lokal, Jama'ah Yasin Al-Barokah juga telah membantu melestarikan warisan dan tradisi yang menjadi ciri khas desa mereka.

Dengan kata lain, Jama'ah Yasin Al-Barokah tidak hanya menjadi pilar kebaikan dalam hal keagamaan, tetapi juga dalam memajukan aspek-aspek lain dari kehidupan masyarakat di desa tersebut. Melalui komitmen kegiatan yang sudah lama diselenggarakan mereka terus berupaya dan bekerja sama dengan berbagai pihak yang ada. Jama'ah Yasin juga berharap agar dapat terus menjadi mitra yang dapat diandalkan bagi masyarakat desa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan membangun masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang. Berikut adalah kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi agenda rutin Jama'ah Yasin Al-Barokah Sedang Sampir:

1. Kegiatan Yasinan Keliling

Kegiatan Yasinan dalam suatu desa merupakan salah satu bentuk aktivitas sosial dan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Islam di Islam, khususnya bagi warga NU. Secara khusus kegiatan yasinan, dalam konteks akademis dan ilmiah, merujuk pada serangkaian praktik spiritual yang dilakukan oleh individu untuk mencapai kesadaran atau kesempurnaan dalam kehidupan. Ini adalah pendekatan yang digunakan oleh banyak tradisi spiritual dan agama untuk mencapai tujuan tertentu, seperti kebahagiaan, kesucian, atau kesempurnaan.

Kegiatan yasinan seringkali melibatkan meditasi, puji-pujian, doa, dan praktik lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri dan menghubungkan individu dengan realitas yang lebih luas. Kegiatan yasinan juga

sering dianggap sebagai cara untuk mencapai keseimbangan dan kesehatan mental. Dalam beberapa tradisi, yasinan dianggap sebagai cara untuk mengatasi stres, meningkatkan kesejahteraan emosional, dan mencapai keseimbangan dalam kehidupan.

Secara keseluruhan, pemahaman akademis dan ilmiah tentang kegiatan yasinan mencakup berbagai aspek, mulai dari penelitian tentang praktiknya, efektivitasnya, hingga dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Ini menunjukkan pentingnya kegiatan yasinan sebagai bagian dari berbagai tradisi spiritual dan agama, serta pentingnya studi ilmiah untuk memahami dan menghargai keberagaman praktik spiritual dalam kehidupan global.

Adapun kegiatan Yasinan yang dilakukan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah adalah sama-sama merepresentasikan pentingnya praktik-praktik spiritual yang harus terus dilakukan oleh masyarakat Sendang Sampir untuk memupuk kepekaan spiritual sekaligus juga kepekaan secara sosial. Yasinan yang dilakukan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah biasa dilakukan tiap malam Jum'at di tiap bulannya yang dilakukan secara keliling pindah dari satu rumah ke rumah lainnya setiap minggunya, dengan variasi praktik spiritual dimana di Malam Jum'at ketiga diadakanlah kombinasi dengan pembacaan Maulid Al-Barzanji sedangkan di Malam Jum'at Kedua kegiatan Yasinan yang dilakukan para penggiat mendatangkan Uztadz dari luar daerah (misalnya KH. Jumali) untuk memberikan tausiyah atau tambahan pemahaman keagamaan secara kognitif khususnya bagi masyarakat yang hadir dalam kegiatan Yasinan yang telah diselenggarakan.

“Yasinan keliling rutin dilakukan malem Jum’at, Mba, biasanya dimulai setelah habis Isya’. Ya, Mbak Putri sendiri juga ikut, pasti juga tahu to. Kegiatannya ya sepertinya, pertama tuan rumah memberi sambutan, kemudian dilanjutkan membaca yasin dan tahlil, sama ada tausiyahnya, nah terakhir ada arisannya juga. Terus sebelum jama’ah bubar membaca dulu sayyidul istighfar.”⁷⁶



Gambar 1. Kegiatan Yasinan Keliling Jama'ah Yasin Al-Barokah

2. Pembacaan Maulid al-Barzanji

Maulid al-Barzanji adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh penganut Islam, khususnya di Islam, yang merupakan upacara penghormatan dan penghargaan terhadap nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada tanggal 12 Rabi’ul Awal, yang merupakan tanggal kelahiran nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, beberapa masyarakat khususnya warga NU tidak hanya melakukan pembacaan maulid Al-Barzanji sekadar saat bulan Maulid (Rabi’ul Awal), tetapi menjadikannya sebagai kegiatan rutin tiap minggu atau bulannya.

Secara umum, Maulid al-Barzanji sendiri merupakan sebuah kesempatan bagi umat Islam untuk merayakan kelahiran nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai pemberi kebajikan dan pemimpin yang paling utama dalam agama Islam.

⁷⁶ Wawancara dengan Bu RT I(stri Pak RT Wahyu), (5 Mei 2024).

Kegiatan ini melibatkan berbagai aktivitas, seperti pembacaan kitab al-Barzanji itu sendiri, pembacaan doa, dan mengucapkan salam kepada nabi Muhammad SAW. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan rasa hormat dan penghormatan terhadap nabi Muhammad SAW, serta untuk mengingatkan umat Islam tentang pentingnya menjalankan ajaran Islam yang diajarkan oleh nabi tersebut sekaligus dalam rangka untuk kelak bisa ikut ambil bagian mendapatkan syafa'at Nabi Muhammad SAW saat di akhirat.

Dalam konteks akademis dan ilmiah, studi tentang Maulid al-Barzanji mencakup analisis terhadap bagaimana kegiatan ini diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Penelitian ini mencakup pemahaman tentang bagaimana kegiatan ini mempengaruhi identitas dan perilaku umat Islam, serta bagaimana kegiatan ini berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Studi ini juga mencakup penelitian tentang efektivitas dan dampak sosial dari kegiatan Maulid al-Barzanji, serta bagaimana kegiatan ini dapat diadopsi dan diadaptasi dalam berbagai konteks.

Secara keseluruhan, pemahaman akademis dan ilmiah tentang Maulid al-Barzanji mencakup berbagai aspek, mulai dari penelitian tentang praktiknya, efektivitasnya, hingga dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Ini menunjukkan pentingnya Maulid al-Barzanji sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan sosial umat Islam, serta pentingnya studi ilmiah untuk memahami dan menghargai keberagaman praktik spiritual dalam kehidupan global.

“Rutinan Al-Barzanji biasanya dipimpin oleh Bayan Sularto, biasanya dilakukan pada malam jum'at Kedua, tapi lebih tepatnya sepertinya

dilakukan waktu malam Jum'at Pahing. Pembacaan al-Barzanjinya biasanya dilakukan setelah membaca tahlil.”⁷⁷

Seperti yang sudah disinggung di atas bahwa pembacaan Maulid al-Barzanji yang dilakukan oleh jama'ah Yasin adalah di setiap Malam Jum'at Kedua di tiap bulannya dengan dibarengkan pembacaannya setelah kegiatan yasinan selesai dilakukan. Pembacaan Maulid al-Barzanji dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat, kerinduan dan harapan syafa'at kepada Nabi Muhammad SAW.



Gambar 2. Rutinan Pembacaan Sholawat al-Barzanji Jama'ah Yasin Al-Barokah

3. Pembacaan Ratibul Hadad

Ratibul Hadad sendiri adalah sebuah kegiatan pembacaan yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya di Islam, yang merupakan bagian dari tradisi pembacaan Hadis. Hadis adalah catatan atau transkripsi dari perkataan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. Ratibul Hadad, yang juga dikenal sebagai pembacaan Hadis, adalah praktik membaca dan menghafal Hadis-Hadis yang telah ditetapkan oleh para ulama dan ahli hadis.

⁷⁷ Wawancara dengan Mas Bangkit, (5 Mei 2024).

Ratibul Hadad adalah bacaan yang mencakup shalawat-shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan di dalamnya juga terdapat ayat-ayat Al-Quran. Para santri percaya jika dapat istiqomah dalam membaca Rotibul Hadad, para santri akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT agar dalam menjalankan kehidupan ini selalu mendapatkan keberkahan dan ketenangan dalam menjalankan segala urusan di dunia ini. Rotibul Hadad adalah amaliyah, yang di dalamnya mencakup dzikir kepada Allah yang disusun oleh al-Habib Abdullah al-Hadad dari Hadramaut, Yaman.

Secara umum, Ratibul Hadad dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan penghormatan terhadap ajaran Islam, khususnya ajaran Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini melibatkan pembacaan Hadis-Hadis yang telah ditetapkan oleh para ahli hadis, yang mencakup berbagai topik seperti etika, hukum, dan sejarah Islam. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan rasa hormat dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW, serta untuk mengingatkan umat Islam tentang pentingnya menjalankan ajaran Islam yang diajarkan oleh nabi tersebut.

Dalam konteks akademis dan ilmiah, studi tentang Ratibul Hadad mencakup analisis terhadap bagaimana kegiatan ini diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Penelitian ini mencakup pemahaman tentang bagaimana kegiatan ini mempengaruhi identitas dan perilaku umat Islam, serta bagaimana kegiatan ini berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Studi ini juga mencakup penelitian tentang efektivitas dan dampak sosial dari kegiatan Ratibul

Hadad, serta bagaimana kegiatan ini dapat diadopsi dan diadaptasi dalam berbagai konteks.

Secara keseluruhan, pemahaman akademis dan ilmiah tentang Ratibul Hadad mencakup berbagai aspek, mulai dari penelitian tentang praktiknya, efektivitasnya, hingga dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Ini menunjukkan pentingnya Ratibul Hadad sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan sosial umat Islam, serta pentingnya studi ilmiah untuk memahami dan menghargai keberagaman praktik spiritual dalam kehidupan global. Desa Sendang Sampir sendiri Jama'ah Yasin Al-Barokah rutin melakukan pembacaan Ratibul Hadad setiap dua minggu sekali tepatnya di waktu Malam Senin.

“Kalau rutinan ratibul haddad biasanya dilakukan 2 kali dalam sebulan, atau 2 minggu sekali. Tepatnya pada malam Senin. Pembacaan ratibul haddadnya biasanya sambil diiringi grub hadroh, nah setelahnya dilanjutkan tausiyah dari Uztadz Triyogo sampai pulang.”⁷⁸



Gambar 3. Kegiatan Pembacaan Dzikir Ratibul Hadad Jama'ah Yasin Al-Barokah

4. Ziarah Kubur

⁷⁸ Wawancara dengan Mba Desi, (5 Mei 2024).

Ziarah kubur memang sangat identik dengan kegiatan amaliyah masyarakat NU. Dalam konteks masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghormati dan merenungkan di atas kubur para ulama dan pemimpin agama Islam yang telah meninggal. Kegiatan ini merupakan bagian dari tradisi spiritual dan agama yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya di Islam, untuk meningkatkan rasa hormat dan penghormatan terhadap para ulama dan pemimpin agama yang telah meninggal.

Secara umum, ziarah kubur di NU melibatkan pengunjungan ke kubur-kubur para ulama dan pemimpin agama yang telah meninggal, baik di kota maupun di desa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merenungkan dan menghormati kepada para ulama dan pemimpin agama tersebut, serta untuk mengambil inspirasi dan motivasi dari kehidupan dan ajaran mereka. Kegiatan ini juga dianggap sebagai cara untuk meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan antar umat Islam.

Dalam konteks akademis dan ilmiah, studi tentang ziarah kubur di NU mencakup analisis terhadap bagaimana kegiatan ini diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Penelitian ini mencakup pemahaman tentang bagaimana kegiatan ini mempengaruhi identitas dan perilaku umat Islam, serta bagaimana kegiatan ini berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Studi ini juga mencakup penelitian tentang efektivitas dan dampak sosial dari kegiatan ziarah kubur, serta bagaimana kegiatan ini dapat diadopsi dan diadaptasi dalam berbagai konteks.

“Kalau ziarah kubur memang menjadi rutinan rutin yang dilaksanakan setelah *panenan*, tujuannya biasanya menyesuaikan, jadi tidak menentu

kemananya. Jama'ah nanti yang menentukan tujuan kemananya, gitu. Biasanya dipimpin langsung Romo K.H Jumali dari Kwangen.”⁷⁹

Secara keseluruhan, pemahaman akademis dan ilmiah tentang ziarah kubur di NU mencakup berbagai aspek, mulai dari penelitian tentang praktiknya, efektivitasnya, hingga dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Ini menunjukkan pentingnya ziarah kubur sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan sosial umat Islam, serta pentingnya studi ilmiah untuk memahami dan menghargai keberagaman praktik spiritual dalam kehidupan global. Dalam hal ini, Jama'ah Yasin Al-Barokah juga memiliki agenda rutin di setiap tahunnya untuk melakukan kegiatan ziarah kubur.



Gambar 4. Kegiatan Ziarah Tahunan Jama'ah Yasin Al-Barokah

5. Kegiatan Ruwahan

Ruwahan dalam pengertian sempitnya adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tradisional, khususnya di Islam, yang bertujuan untuk merayakan dan menghormati roh-roh jin, yaitu roh-roh yang diyakini memiliki kekuasaan atau kemampuan tertentu dalam menyelamatkan atau merugikan manusia. Kegiatan ini

⁷⁹ Wawancara dengan Mas Bangkit, (5 Mei 2024).

melibatkan berbagai aktivitas, seperti pembacaan doa, pengucapan salam, pembacaan kitab-kitab suci, dan pembuatan ofrend atau pengorbanan, dengan tujuan utama untuk merayakan roh-roh, meminta perlindungan atau bantuan dari roh-roh tersebut, dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Islam kalangan Nahdlatul Ulama (NU), ruwahan juga memiliki pengertian dan praktiknya sendiri. NU, sebagai organisasi yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat Islam di Indonesia, memiliki pandangan yang berbeda terhadap ruwahan dibandingkan dengan masyarakat tradisional. NU menekankan pada pemahaman Islam yang lebih terstruktur dan sistematis, termasuk pemahaman tentang roh-roh dan ajaran Islam yang lebih ketat. Ruwahan yang biasa dilakukan di bulan Sya'ban oleh masyarakat NU Tradisional, termasuk yang dilakukan masyarakat Desa Sendang Sampir biasanya dengan melakukan *bancaan*.

Secara keseluruhan, pemahaman akademis dan ilmiah tentang ruwahan akan mencakup berbagai aspek, mulai dari penelitian tentang praktiknya, efektivitasnya, hingga dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Ini menunjukkan pentingnya ruwahan sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat tradisional dan masyarakat Islam kalangan NU, serta pentingnya studi ilmiah untuk memahami dan menghargai keberagaman praktik spiritual dalam kehidupan masyarakat.

“Kalau ruwahan itu kan biasanya hanya dilakukan ruwah to, Mba. Jadi, kegiatan khusus di bulan ruwah, atau *sya'ban*. Kegiatan ruwahan kan juga menjadi

tradisi masyarakat untuk menghormati leluhur yang sudah tidak ada, jadi banyak rumah-rumah yang pasti mengadakan syukuran, atau bancaan, pas pertengahan menuju akhir bulan. Tapi, Jama'ah Yasin juga memperingati tradisi itu dengan juga mengadakan syukuran berjama'ah di Masjid Ar-Rohim, yang biasanya dipimpin oleh saya sendiri.”⁸⁰



Gambar 5. Kegiatan Ruwahan Jama'ah Yasin Al-Barokah

B. Hubungan Kegiatan Keagamaan Jama'ah Yasin Al-Barokah dan Kehidupan Masyarakat Sendang Sampir

Keterkaitan agama dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, atau peran agama sebagai sumber moralitas masyarakat, mengindikasikan bahwa agama tidak hanya memiliki dimensi personal tetapi juga aspek sosial yang signifikan. Perspektif semacam ini juga sering ditemukan dalam analisis sosiologis tentang agama. Sebagai contoh, Durkheim memandang agama sebagai suatu entitas sosial yang menonjol (*social thing*). Simbol-simbol keagamaan adalah representasi kolektif yang mencerminkan realitas bersama. Upacara ritual dalam agama merupakan tindakan kolektif yang timbul dari kesatuan individu dalam suatu

⁸⁰ Wawancara dengan Pak Kliwon, (5 Mei 2024).

komunitas yang bertujuan untuk membangkitkan, mempertahankan, atau menghidupkan kembali kondisi psikologis para anggota masyarakat tersebut.⁸¹

Pandangan Durkheim tersebut menegaskan bahwa agama dan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Agama bukan hanya tentang wahyu ilahi, teks suci, tokoh nabi, atau ritual ibadah saja, tetapi juga mencakup sikap masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan kepentingan bersama sebagai makhluk beragama (*homo religius*).⁸² Ajaran agama yang diinternalisasi dalam sebuah komunitas atau masyarakat, tidak hanya memengaruhi perilaku individu-individu di dalamnya atau menetapkan norma-norma untuk tindakan-tindakan di dalam masyarakat, tetapi juga dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat tersebut hingga menjadi bagian dari budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Masyarakat Sendang Sampir yang menurut keterangan dari Pak Kliwon dulunya adalah masyarakat *abangan* yang tidak begitu atau belum mengenal tentang agama. Artinya nilai-nilai agama tidak begitu familiar terlihat dalam aktivitas keseharian masyarakat Sendang Sampir. Pak Kliwon sendiri menegaskan sendiri bahwa dulunya memang masyarakat sama sekali tidak mengenal akan agama. Hal inilah yang juga menjadi titik tolak Jama'ah Yasin kemudian diadakan oleh Uztads dengan tujuh orang utusan lainnya. Seperti yang juga disampaikan oleh Mas Widodo, salah seorang yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Jama'ah Yasin

⁸¹ Endin Nasrudin dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Agama Dan Spiritualitas* (Bandung: Lagood's Publishing, 2021), h. 100.

⁸² Dessy Syofiyanti et al., *Teori Psikologi Agama* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 17.

Al-Barokah, yang memberikan keterangan bahwa dulunya memang tidak ada kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Sendang Sampir.

“Sejarah awal yasinan itu sewaktu ada ustad zakaria berhubung di kampung kita engga ada kegiatan diadakanlah kegiatan yasinan setiap malam jumat biar ada kegiatan keagamaan.”⁸³

Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah lambat laun masyarakat Sendang Sampir mulai mengenal agama. Lewat rutinitas aktivitas keagamaan yang dilakukan baik di tiap minggu maupun bulan serta tahun agama kemudian menjadi cukup familiar dalam nuansa kehidupan masyarakat Sendang Sampir. Rutinitas keagamaan yang dilakukan akhirnya menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat Sendang Sampir, terkhusus bagi para anggota Jama'ah Yasin Al-Barokah itu sendiri. Pengaruh agama, atau dalam hal ini aktivitas keagamaan yang sudah membudaya dan menjadi rutinans jelas memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat. Termasuk yang terjadi di Desa Sendang Sampir dimana dengan adanya Jama'ah Yasin Al-Barokah lewat inisiasi kegiatan keagamaan yang dilakukan berhasil membawa perubahan bagi masyarakat Sendang Sampir. Pak Kliwon mengatakan demikian,

“Perubahannya ada karena dulunya orang tidak begitu mengenal agama dan sekarang dengan adanya yasinan rutin itu orang pada istiqomah dalam menjalankan sholat kepada Allah.”⁸⁴

Agama dengan kegiatan keagamaan dalam hal ini ini jelas memang akan memberikan pengaruh sekaligus membawa perubahan bagi masyarakat. adalah

⁸³ Wawancara dengan Mas Widodo, (12 Januari 2024).

⁸⁴ Wawancara dengan Pak Kliwon, (12 Januari 2024).

semakin istiqomah dan semakin giat untuk beribadah kepada Tuhan (Allah) yang menjadi tujuan dari keberadaan agama itu dihadirkan dalam kehidupan masyarakat. Hal yang sama juga berlaku pada budaya, di mana nilai-nilai, kepercayaan yang dianut, tradisi yang diwariskan, dan berbagai artefak budaya yang paling tampak, dapat memberikan pengaruh pada bagaimana seseorang atau masyarakat memahami ajaran agamanya.

Terdapat proses akulturasi antara agama dan budaya, yang berevolusi dalam proses perembukan yang panjang antara keduanya. Terlepas dari interaksi keduanya yang bisa saja menghasilkan dominasi ataupun hegemoni, di mana agama bisa lebih memberikan perubahan pada budaya ataupun sebaliknya, agama dan budaya pada akhirnya akan melahirkan elemen-elemen esensial pada individu atau masyarakat penganutnya. Hal inilah yang jauh-jauh hari ditegaskan oleh Durkheim, bahwa: *“if religion has given birth to all that is essential in society, it is because the idea of society is the soul of religion”*.⁸⁵

Kecenderungan masyarakat yang merepresentasikan keinginan dan nilai-nilai yang diyakini masyarakat bersangkutan, dalam hal ini, mendapatkan pengaruh yang besar dari agama sebagai sumber nilai (*source of values*) bagi manusia. Pertemuan antara agama dan masyarakat bahkan memberikan kerangka tersendiri untuk munculnya nilai-nilai baru, terutama ketika pertemuan tersebut memuat kepentingan-kepentingan yang tidak lagi murni berasal dari keduanya, tapi juga memuat kepentingan-kepentingan ekonomis, ideologis, ataupun politis. Seperti

⁸⁵ Nasrudin dan Jaenudin, *Psikologi Agama Dan Spiritualitas*, h. 102.

yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Sendang Sampir, dimana kehadiran aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah benar-benar telah banyak mengubah pola perilaku kehidupan masyarakat Sendang Sampir.

Masyarakat Sendang Sampir, dalam hal ini menjadi tempat di mana pertarungan berbagai sumber nilai, misalnya nilai agama dan budaya lama, menghasilkan hegemoni yang tersebar dan mendominasi nilai-nilai yang ada. Karena itu pula, melihat suatu peristiwa atau fenomena perilaku beragama semata dalam kategori psikologi keagamaan, tanpa melibatkan pertimbangan yang lain, seperti ekonomi, politik, geografi, faktor-faktor sosio-kultural, akan mereduksi kompleksitas pertarungan nilai dan hegemoni yang ada. Namun demikian, mencoba memasukkan semua entitas tersebut dalam pertimbangan, justru akan menghasilkan kerumitan dan kesulitan tersendiri dalam menganalisisnya, yang pada ujungnya malah memunculkan kontradiksi, alih-alih menyelesaikan persoalan yang ada terkait perilaku beragama manusia.

Dalam kehidupan masyarakat Sendang Sampir perilaku keagamaan yang terjadi memang tidak memunculkan kontradiksi, atau bahkan sampai menimbulkan konflik antar masyarakat yang misalnya tidak mau menerima syi'ar agama (Islam) yang dibawa oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah. Kerukunan dan saling tenggang rasa tetap terjadi. Mereka yang tidak mau juga tidak lantas membuat huru-hara. Ditambah Jama'ah Yasin Al-Barokah yang diinisiasi oleh Uztadz Zakariya dan rekan-rekannya membawa paham ahlusunnah wal jama'ah yang identik dengan amaliyah NU menjadikan dakwah keagamaan yang dilakukan melalui Jama'ah Yasin Al-Barokah berlangsung secara cair dan penuh toleran.

Sebagai penganut *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, NU meyakini pentingnya mempertahankan ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari, tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan. Mereka memandang bahwa kesatuan umat Islam adalah hal yang sangat penting, dan oleh karena itu, menjaga persatuan dalam kerangka ajaran Islam yang sebenarnya adalah prioritas utama.⁸⁶ Selain itu, NU juga mengedepankan semangat toleransi dan keberagaman dalam beragama. Mereka menekankan pentingnya menghormati perbedaan pandangan dalam Islam serta antaragama, dengan menjaga kerukunan dan persatuan antar umat beragama. Hal ini sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang menekankan pentingnya sikap moderat dan toleran dalam beragama.

Prinsip Dasar Mabadi Khoiru Ummah sebagai upaya untuk membentuk identitas dan karakter dengan menemukan nilai-nilai yang dijadikan landasan bagi warga NU juga diterapkan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan. Identitas dan karakter yang dimaksud dalam gerakan ini merujuk pada sikap kemasyarakatan yang diharapkan dimiliki oleh setiap anggota NU, yang kemudian menjadi panduan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Pada Musyawarah Nasional Alim Ulama NU di Lampung tahun 1992, gerakan Mabadi Khoiru Ummah diperbarui dengan merumuskan 5 butir utama, yaitu *as-shidqu*, *al-amanah wal wafa bil ahdi*, *at-tawa'aun*, *al-adalah*, dan *al-istiqamah*.⁸⁷

⁸⁶ Sholihah, "Nilai-nilai Filosofis Teologis Alus Sunnah Wal Jamaah dan Implementasi dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin (Studi di Kampung Gedung Jaya Rawa Piu Tulang Bawang)," h. 69.

⁸⁷ Lutfauziah, *NU DAN ASWAJA: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*, h. 79-80.

As-Shidqu mengandung makna kejujuran, kebenaran, kesungguhan, dan keterbukaan. Kejujuran adalah kesesuaian antara kata dan tindakan, di mana sikap ini menjadi dasar kehidupan bermasyarakat karena dapat membantu menjaga keteraturan dalam segala urusan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas. Warga NU dan pemimpinnya diharapkan untuk selalu bertindak dan berbicara dengan kejujuran, serta mempertahankan integritas dalam pemikiran mereka.

Al-Amanah wal Wafa bil Ahdi mencakup kepercayaan, kesetiaan, dan pemenuhan janji. Kepercayaan menandakan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas dengan baik, baik yang bersifat duniawi maupun spiritual. Kesetiaan menunjukkan ketaatan kepada Allah dan pemimpin dalam hal-hal yang sesuai dengan perintah, sementara pemenuhan janji mengacu pada pelaksanaan semua perjanjian dengan benar, termasuk janji yang dibuat oleh pemimpin kepada anggotanya dan janji antaranggota masyarakat.

At-Ta'awun mencerminkan prinsip tolong-menolong dan saling memberi serta menerima dukungan, baik dalam kebaikan maupun ketaqwaan. *Al-Adalah* menekankan pentingnya bersikap adil dan memberikan hak serta kewajiban secara proporsional. Sementara, *Al-Istiqamah* menegaskan pentingnya konsistensi, kesinambungan, dan kelangsungan. Konsistensi mengarah pada tetap berada pada jalur yang ditetapkan oleh ajaran Allah dan rasul, serta prinsip-prinsip yang diterapkan oleh para leluhur yang benar. Kesinambungan merujuk pada hubungan

yang terjalin antara satu kegiatan dengan yang lainnya, membentuk kesatuan yang kokoh dan saling mendukung.⁸⁸

Kelima prinsip dasar itu benar-benar diterapkan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah lewat kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sehingga hal tersebut kemudian memengaruhi sekaligus membentuk sikap kemasyarakatan yang dianut oleh penganut Aswaja meliputi tawassuth (moderasi), I'tidal (keadilan), tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan amar ma'ruf nahi munkar (mendorong kebaikan dan menolak kemungkaran). Tawassuth menekankan pentingnya berada di tengah-tengah, menghindari ekstremisme, untuk mencapai kebenaran dan menghindari sikap ekstrem. I'tidal menuntut keadilan dalam tindakan, tanpa pilih kasih, dan mempertahankan kebenaran.

Prinsip tersebut harus diterapkan sejak dini agar individu terbiasa bertindak netral dan adil dalam menghadapi segala masalah, menjadikan mereka teladan bagi orang lain. Hal ini tercermin bahwa dalam kultur kehidupan yang terjadi di Desa Sendang Sampir masyarakat Desa Sendang Sampir lebih toleran menghadapi adanya perbedaan pendapat, tetap rukun dan lebih giat dalam beragama.

Jama'ah Yasin Al-Barokah dalam ruang kehidupan masyarakat Sendang Sampir seperti memberikan makna bagi ruang kosong keagamaan dalam hati masyarakat Sendang Sampir itu sendiri. Ketidakkennenan terhadap agama bagi masyarakat Sendang Sampir seperti menciptakan ruang hampa bagi makna kehidupan yang mereka jalani, sehingga kehadiran Jama'ah Yasin Al-Barokah bagi

⁸⁸ *Ibid.*, h. 82.

masyarakat setempat seperti memiliki hubungan “suami-istri” yang saling memberikan makna satu sama lain. Jama’ah Yasin Al-Barokah memberikan makna agama bagi masyarakat Sendang Sampir, sedangkan masyarakat memberikan makna sosial bagi Jama’ah Yasin Al-Barokah.

Dalam pada ini, apa yang perlu ditekankan dalam hal ini, merujuk pada konsep relasi agama dan masyarakat. Adalah jika agama bisa memberikan kebutuhan makna untuk setiap tindakan manusia, maka orang bisa berhenti sampai di sana. Tapi ketika pertemuan keduanya, baik pada konteks personal ataupun sosial, tidak bisa memenuhi kebutuhan makna tersebut, dan malah menciptakan ruang kosong yang harus diisi dalam diri manusia, maka diperlukan pertimbangan-pertimbangan dan kepentingan lain, untuk menutup ruang kosong tersebut. Lebih dari itu, belajar dari kasus kemunculan gerakan keagamaan tertentu yang menyebar dan menancapkan nilai-nilainya di masyarakat misalnya, meski terjadi dalam konteks relasi agama dan masyarakat, namun sejatinya fenomena tersebut justru melibatkan banyak faktor untuk kehadiran dan pola penyebarannya di masyarakat.

Kelompok-kelompok keagamaan dan kultural yang dominan bisa saja menentang keberadaan gerakan tersebut, namun ketika ia bisa memenuhi ruang-ruang kosong yang selama ini diabaikan oleh mereka yang mayoritas, maka gerakan tersebut justru akan bertahan dan berkembang untuk menutup kebutuhan individu atau masyarakat tersebut. Pemahaman bagaimana relasi agama dan masyarakat seperti ini pada dasarnya dapat memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana sikap dan perilaku pemeluk agama dalam hidup bermasyarakat.

Sebagaimana perubahan pola perilaku kehidupan yang terjadi pada masyarakat Sendang Sampir setelah hadirnya Jama'ah Yasin Al-Barokah.

Perbedaannya dulunya yang seakan tidak mengutamakan sholat dan ngaji sekarang adanya Yasinan rutin menjadikan masyarakat lebih Istiqomah menjalankan sholat ke masjid, anaknya diberikan ke TPA, yang intinya lebih Istiqomah daripada dulu karena yasinan rutin bukan untuk mengaji Yasin saja, akan tetapi setiap malam Jum'at kedua dan ketiga di isi dengan bapak kiyai dari luar daerah.”⁸⁹

Pada masyarakat yang memiliki keragaman keyakinan, isu-isu kepercayaan ini dapat memiliki implikasi psikologis khusus bagi individu yang memeluk agama, terutama ketika keyakinan tersebut tidak dapat diungkapkan dengan bebas, atau bahkan mendorong untuk menekan pihak lain yang memiliki pandangan agama atau keyakinan yang berbeda. Agama dapat menjadi sumber nilai dalam masyarakat, namun dalam situasi tertentu, terutama dalam masyarakat yang heterogen secara keagamaan, beberapa ajaran agama yang bersifat eksklusif tidak dapat dijadikan sebagai nilai bersama.

Penting juga untuk disadari bahwa masyarakat adalah tempat di mana agama dan pemeluknya saling berinteraksi dalam kerangka kepentingan yang beragam. Individu-individu dalam masyarakat membawa nilai-nilai, kepercayaan, dan asumsi yang pada awalnya bersama-sama membentuk norma-norma, paradigma, pola pikir, dan diwujudkan dalam bentuk kebijakan, aturan hukum, sikap, perilaku, simbol, serta berbagai artefak kebudayaan dan keagamaan.

⁸⁹ Keterangan dari Pak Kliwon, (12 Januari 2024).

Dalam konteks ini, agama tidak hanya merupakan urusan internal dan pribadi individu dengan Tuhan yang mereka percayai (hubungan vertikal dalam bentuk ritual dan kesalehan personal), tetapi juga menjadi urusan bersama, di mana setiap anggota masyarakat berupaya untuk mengkoordinasikan tindakan mereka dengan nilai-nilai agama yang bermanifestasi dan asumsi-asumsi budaya yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (agama sebagai norma, aturan, dan kesalehan sosial). Dan, itulah yang coba dibangun, ditumbuh dan kembangkan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah bagi kemanfaatan dan kebermaknaan hidup masyarakat Sendang Sampir persis seperti yang menjadi harapan Pak Kliwon.

“Harapanya bapak itu di desa kami lebih maju dan jangan sampai tertinggal dari desa yang lain karena dulu desa sendang sampir itu buta dengan agama nah setelah kami mengadakan yasinan rutin dan kajian para kiai uzdat harapan kami desa kami lebih maju seperti desa-desa yang lain, karena desa lain itu lebih maju dan lebih mengutamakan bidang keagamaannya, maka dari itu desa kami dengan adanya yasinan rutin dan kajian para kiai uzdat dari luar bisa lebih baik daripada yang dulu karena yang dulu itu blas tidak mengenal adanya keagamaan.”⁹⁰

C. Penghayatan Jama'ah Yasin Al-Barokah melalui Kegiatan-kegiatan Keagamaan

Dorongan untuk memiliki keberagaman bagi manusia adalah suatu kebutuhan yang tak terhindarkan, yang bahkan merupakan dorongan psikologis yang memiliki dasar ilmiah dalam sifat manusia. Dorongan psikologis tersebut membentuk interpretasi baru bagi individu untuk mengenal Tuhan, dan dengan

⁹⁰ Wawancara Pak Kliwon, (12 Januari 2024).

demikian, mereka menciptakan suasana batin dengan melaksanakan ibadah. Akibatnya, individu tersebut merasa damai, tenteram, dan bahagia. Kondisi ini tercermin dalam perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, konsep keberagamaan yang diekspresikan oleh individu bervariasi, dan yang paling penting adalah dorongan jiwa mereka untuk beragama.⁹¹

Pendapat seperti ini juga disampaikan oleh Fromm, yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia akan agama berasal dari kondisi dasar eksistensi manusia. Manusia membutuhkan objek pengabdian tertentu, yang dapat ditemukan dalam ajaran dan perilaku masyarakat beragama, untuk mengatasi ketidakpastian dan ketidakmampuannya dalam menjawab kebutuhan akan arti hidup. Dalam konteks ini, urgensi agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia.

Ketika manusia menyadari kebutuhan hidupnya, ia tidak hanya memprioritaskan aspek duniawinya, tetapi juga mencari alternatif di luar dirinya, yaitu melalui keberagamaan. Orang yang memiliki kesadaran religius akan mengerti bahwa agama juga memberikan fungsi penting yang tidak kalah dengan fungsi duniawi. Hal ini dinyatakan oleh Whitehead, bahwa agama menjadi sumber visi dan motivasi dalam kehidupan seseorang. Agama menciptakan visi tentang sesuatu di luar realitas yang menunggu untuk diungkapkan, memberikan makna pada kehidupan, dan memberikan rasa damai yang diperlukan untuk menantang ketidakpastian dunia sementara. Oleh karena itu, agama menjadi penting dalam

⁹¹ Nasrudin dan Jaenudin, *Psikologi Agama Dan Spiritualitas*, h. 104.

menanggapi pengalaman manusia, seperti ketidakpastian, penderitaan, dan kondisi eksistensial dasar lainnya.⁹²

Dengan demikian, agama menjadi pegangan hidup yang tak terpisahkan dari manusia, memberikan simbol-simbol dan makna pada berbagai realitas kehidupan manusia. Agama menjadi cara untuk menyelamatkan manusia dari ketidakpastian hidup, karena persoalan jiwa manusia sulit untuk dijelaskan hanya berdasarkan realitas empiris. Dengan demikian, perilaku keagamaan mencerminkan hati manusia dalam memberikan harapan dan kepastian dalam hidupnya. Disiplin Ilmu Psikologi Humanistik yang dalam hal ini diwakili pandangan Max Schlemeceler menganggap kepribadian manusia merupakan suatu unitas yang terdiri dari tiga dimensi somatis, psikis, dan spiritual. Pandangan ini diperkuat oleh Vektor Frankl, pendiri logoterapi, yang menanamkan dimensi spiritual sebagai dimensi noetik.⁹³ Perlu dijelaskan bahwa dimensi spiritual yang dikemukakan disini sama sekali bukan ruh dalam artian agama, melainkan kemampuan transendensi dan penghayatan luhur yang khas manusiawi.

Hubungan antara agama dan aspek-aspek kehidupan lainnya, seperti yang diperlihatkan oleh para ahli dalam analisis tentang dialektika agama di masyarakat, menjadi tempat di mana manusia membangun pemahaman yang utuh tentang keberadaannya. Keterlibatan manusia dalam hubungan ini adalah upaya untuk menegaskan kehadiran dan makna dari tindakan mereka.⁹⁴ Dengan kata lain, agama

⁹² *Ibid.*, h. 116.

⁹³ Ramadan Lubis, *Psikologi Agama Dalam Bingkai Keislaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 154.

⁹⁴ Nasrudin dan Jaenudin, *Psikologi Agama Dan Spiritualitas*, h. 107.

dan budaya menjadi tempat di mana manusia membangun identitas mereka sendiri. Namun secara konseptual, identitas kultural dan identitas religius berbeda satu sama lain.

Identitas religius merujuk pada individu atau masyarakat yang mendapatkan identitas mereka dari kepercayaan kepada realitas Absolut, sedangkan identitas kultural merujuk pada cara individu atau masyarakat mendapatkan identitas mereka dari kepercayaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan realitas sosial. Meskipun berbeda, dalam banyak kasus, keduanya juga bisa membentuk identitas manusia secara bersama-sama. Agama, sebagai faktor dominan dalam memberikan identitas kepada individu atau masyarakat, selalu terlibat dalam peristiwa-peristiwa sejarah dan nilai-nilai keyakinan tertentu. Namun, sejarah juga menunjukkan bahwa tidak ada satu pun masyarakat yang dikendalikan sepenuhnya oleh satu entitas agama atau budaya saja.⁹⁵

Akan ada banyak contoh dalam ruang perjalanan sejarah yang bisa menggambarkan banyak pola hubungan yang terjadi antara keberadaan agama dengan kehidupan suatu masyarakat, baik dalam pelaksanaan dan penghayatan praktik-praktik ritual agama yang masyarakat jalankan. Seperti paparan teoritis-eksploratif yang sudah dituliskan, keberadaan agama memiliki pola keterkaitan erat yang dapat memberikan pengaruh sekaligus perubahan bagi kehidupan suatu masyarakat. Lewat rutinitas kegiatan keagamaan yang selalu dilakukan dan dihayati

⁹⁵ *Ibid.*, h. 116.

masyarakat akan bergerak dalam perubahan pola kehidupan, misalnya dari yang dulunya tidak beriman berubah menjadi sangat beriman.

Penghayatan memang sesuatu yang abstrak untuk dilihat, apalagi dalam suatu praktik agama suatu masyarakat. Mengukur apakah suatu masyarakat, dalam konteks ini Jama'ah Yasin Al-Barokah, sudah benar-benar menghayati kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka buat sendiri juga bukan sesuatu yang mudah untuk dideskripsikan. Penghayatan kerap kali dipahami sebagai sebuah komitmen batin atau hati, sehingga menilainya adalah sesuatu sukar untuk dilakukan. Pak Kliwon sendiri mengatakan bahwa soal Jama'ah Yasin Al-Barokah sudah menghayati kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah dilakukan, ia menjawab bahwa hal tersebut kembali ke masalah hati masing-masing jama'ah.⁹⁶

Namun demikian, penghayatan bisa diteliti melalui kerangka pendekatan metode *verstehen* sebagaimana yang telah dilakukan oleh Max Weber dalam karyanya, *The Protestant Ethic*, Weber bertujuan untuk memahami bagaimana Protestanisme telah menyebabkan munculnya kapitalisme Barat di Eropa abad ke-15 dan ke-16. Dia melakukan ini dengan melihat keyakinan agama Protestan, dan bagaimana keyakinan ini memengaruhi sikap mereka terhadap pekerjaan Weber (1936) berpendapat bahwa memahami keyakinan agama yang tertanam kuat yang dipegang oleh individu merupakan kunci untuk memahami kemunculan kapitalisme secara keseluruhan.⁹⁷ Dengan demikian, karyanya merupakan contoh awal dari pendekatan *verstehen* dalam tindakan.

⁹⁶ Wawancara dengan Pak Kliwon, (12 Januari 2024).

⁹⁷ Mark Lewis, "Verstehen in Sociology: Definition & Criticisms."

Secara khusus, Weber tertarik pada teori bahwa masyarakat modern mendorong “tindakan instrumental”. Ia percaya bahwa orang-orang dalam masyarakat modern terobsesi dengan efisiensi, daripada mengevaluasi apakah suatu tindakan secara inheren berharga atau benar suatu tindakan yang rasional. Teori tindakan sosial ini berasal dari dan mendorong pendekatan *verstehen*, karena mencoba mendekonstruksi mengapa orang termotivasi untuk melakukan perilaku tertentu.

Ada beberapa prinsip dalam pendekatan *verstehen* untuk digunakan guna memahami perilaku suatu masyarakat. *Pertama*, empati dan penyelidikan subjektif, *verstehen* mendorong pengguna untuk memasuki “dunia subjektif” orang lain dengan empati, mencoba untuk melihat dunia dari perspektif mereka. *Kedua*, adanya makna dan motivasi, yang berfokus pada pemahaman makna subjektif yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap tindakan dan interaksi mereka, serta motivasi yang mendasarinya. *Ketiga*, konteks sosial dan sejarah, memperhitungkan faktor-faktor kontekstual seperti budaya, nilai, norma, agama, sejarah, dan pengalaman pribadi yang mempengaruhi tindakan sosial. *Keempat*, interaksi dan interpretasi, mempertimbangkan proses interpretasi yang terjadi dalam interaksi sosial, di mana individu memberikan makna pada tindakan dan kata-kata orang lain.⁹⁸

Dari paparan hubungan agama dan kehidupan masyarakat di atas, juga terkait hubungan keberadaan Jama’ah Yasin Al-Barokah dan masyarakat Sendang

⁹⁸ *Ibid.*

Sampir sekaligus dengan prinsip *verstehen* sebagai sebuah pendekatan untuk memahami perilaku penghayatan suatu masyarakat dalam sebuah nilai (agama) yang diyakini. Penelit ini akan mencoba memberikan simplifikasi hasil penelitian bentuk-bentuk penghayatan *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang dilakukan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan.

1. Kebanggaan Terhadap Tradisi dan Ajaran Islam: Tindakan Sosial-Tradisional

Jama'ah Yasin Al-Barokah dalam konteks ini sangat menunjukkan adanya kebanggaan yang mendalam terhadap tradisi dan ajaran Islam. Mereka menghargai dan menghormati warisan agama yang telah diterima dari para pendahulu mereka. Kebanggaan ini tercermin dalam kesetiaan mereka terhadap prinsip-prinsip Islam yang mendasar, seperti tauhid (keyakinan kepada satu Tuhan), risalah (keyakinan kepada kenabian Muhammad), dan akhirat (keyakinan kepada hari kiamat dan kehidupan setelahnya) melalui kegiatan rutin yang mereka lakukan.

Komitmen *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang diramu oleh ormas NU memiliki tanggung jawab untuk menjaga tradisi ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran Nabi dan punya konsep tauhid yang lurus dan tepat diterapkan dan dihayati oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah lewat kegiatan yasinan rutin yang juga memberikan pengajaran tentang pengetahuan Islam.

“Perubahannya ada karena dulunya orang tidak begitu mengenal agama dan sekarang dengan adanya yasinan rutin itu orang pada istiqomah dalam menjalankan sholat kepada Allah karena di samping itu di kajian yasinan

rutin bukan hanya membaca yasin, akan tetapi di selang waktu di malam jumat yang pertama, kedua, ketiga diisi dengan kajian-kajian yang diisi bapak kiai atau uztadz dari luar daerah untuk mengisi dan mengasih tahu atau memberi ilmu pada masyarakat di sendang sampir, maka dari itu tambah bertaqwa kepada Allah SWT.”⁹⁹

Dalam hal ini, warisan tradisi kegiatan keagamaan yang dilahirkan oleh *ahlussunnah wal Jama'ah* masyarakat NU setia dan terus rutin dilakukan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah, misalnya dalam rutinas kegiatan yasinan keliling, pembacaan sholawat al-Barzanji, pembacaan Ratibul Hadad, *ruwahan*, dan Ziarah Kubur adalah bentuk penghayatan dalam artiannya sendiri yang dilakukan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah. Tanpa adanya kebanggaan terhadap warisan ajaran tradisi Islam yang diwariskan oleh kelompok *ahlussunnah wal jama'ah* kelompok NU, Jama'ah Yasin Al-Barokah jelas tidak bisa dinilai punya komitmen untuk menghayati nilai-nilai aqidah yang ditafsir dan ajarkan oleh *Ahlussunnah wal Jama'ah* versi ormas Islam NU.

2. Keteraturan dalam Ibadah dan Berdo'a Bersama: Tindakan Sosial-Instrumental

Jama'ah Yasin Al-Barokah mengutamakan ibadah sebagai inti dari kehidupan mereka. Mereka menjalankan ibadah secara teratur sesuai dengan tuntunan Islam, termasuk shalat lima waktu, puasa selama bulan Ramadan, membaca Al-Quran secara rutin, dan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya seperti zakat dan haji jika mampu. Melalui ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah ini, Jama'ah Yasin Al-Barokah menguatkan ikatan spiritual dengan Allah SWT.

⁹⁹ Wawancara Pak Kliwon, (12 Januari 2024).

Istiqomah dalam beribadah adalah tujuan dakwah paling mendasar bagi kelompok ormas Islam NU dalam mendakwahkan nilai-nilai *ahlussunnah wal Jama'ah* kepada masyarakat. Hal ini juga yang menjadi tujuan utama diadakannya Jama'ah Yasin Al-Barokah untuk memberikan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan kepada masyarakat Sendang Sampir. Adalah untuk memberikan pemahaman agama bagi masyarakat supaya waktu hidup yang masyarakat punya tidak terbuang secara sia-sia dengan tidak memanfaatkannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

“Karena kita melihat setiap malam jumat dengan diisi dengan tidak ada manfaat, maka dari itu daripada orang melihat nonton tv maka kita adakan rutinitas di malam jumat yasinan daripada kita di rumah nonton TV tidak ada manfaatnya malam jumat maka kita adakan yasinan rutin untuk berdoa bersama karena berdoa bersama itu akan mendapatkan ridhane gusti Allah maka dari itu supaya orang-orang itu tahu mengenal adanya kegiatan yasinan mengenal gusti Allah mengenal agama dan istiqomah dalam menjalankan ibadahnya kepada Allah SWT.”¹⁰⁰

Pernyataan Pak Kliwon jelas menunjukkan bagaimana Jama'ah Yasin Al-Barokah menghayati nilai-nilai aqidah *ahlussunnah wal jama'ah*, sehingga mereka bernisiatif memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat Sendang Sampir supaya memanfaatkan waktunya dengan hal-hal yang diridhai Allah secara Islam, dengan mengenalkan masyarakat terhadap adanya kegiatan yasinan, mengenalkan kepada Allah, agama dan mendorong supaya masyarakat beristiqomah dalam beribadah kepada Allah SWT.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Pak Kliwon, (12 Januari 2024).

Dzikir dan doa bersama merupakan praktek spiritual yang mendalam bagi warga Nahdlatul Ulama (NU). Kebiasaan ini telah menjadi ciri khas yang terus dilestarikan dalam amaliyah keagamaan warga NU seiring dengan warisan spiritual yang ditanamkan oleh para pendiri NU. Dzikir dan doa bersama menjadi sarana untuk memperkuat ikatan batin dengan Allah SWT serta mempererat hubungan sosial di antara anggota NU. Aktivitas ini tidak hanya menciptakan suasana spiritual yang mendalam, tetapi juga memperkokoh solidaritas dan persaudaraan di antara sesama warga NU.

Konteks budaya tradisional dan nilai-nilai keagamaan yang turun-temurun menjadi alasan utama mengapa kebiasaan dzikir dan doa bersama tetap lestari di kalangan warga NU. Kedalaman spiritualitas yang tercermin dalam praktek ini menunjukkan penghormatan dan kesetiaan mereka terhadap tradisi Islam Nusantara yang memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal. Dalam kegiatan dzikir dan doa bersama, warga NU akan merasakan kehangatan dan kebersamaan dalam menghadirkan kehadiran Ilahi, sehingga memperkuat rasa identitas dan kepercayaan mereka sebagai bagian dari komunitas NU yang berpegang teguh pada ajaran Islam yang moderat dan inklusif.

Selain itu, kebiasaan dzikir dan doa bersama juga dipandang sebagai sarana untuk menguatkan dan memperdalam iman serta keyakinan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran NU. Melalui pengulangan kalimat-kalimat dzikir dan doa, warga NU mendapat kesempatan untuk merenungkan makna-makna spiritual dalam ajaran Islam serta mempererat ikatan batin dengan Allah SWT. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi warga NU untuk saling mendukung dan memperkuat

satu sama lain dalam perjalanan spiritual mereka, sehingga menjadikan dzikir dan doa bersama sebagai sebuah tradisi yang tak terpisahkan dari identitas dan amaliyah keagamaan warga NU.

Jama'ah Yasin Al-Barokah dalam rutinitas kegiatan keagamaan yang mereka lakukan sering kali dilakukan dengan carfa berkumpul untuk melakukan berzikir dan doa bersama sebagai bentuk meningkatkan kebersamaan dalam kegiatan spiritual. Berzikir (mengingat Allah) dan doa bersama merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memperkuat jalinan silaturahmi di antara anggota kelompok. Inilah yang diterapkan Jama'ah Yasin Al-Barokah pada saat melakukan kegiatan yasinan keliling, pembacaan maulid al-Barzanji, pembacaan Ratibul Hadad, *ruwahan* dan Ziarah Kubur.¹⁰¹

3. Pentingnya Pengajaran dan Pembelajaran Keagamaan: Tindakan Sosial-Rasional

Pengajaran dan pembelajaran keagamaan memiliki peran sentral dalam amaliyah keagamaan warga Nahdlatul Ulama (NU). Kebiasaan ini terus dilestarikan dan dijunjung tinggi oleh warga NU sebagai bagian integral dari identitas dan tradisi keagamaan mereka. Alasan utama dibalik pentingnya pengajaran dan pembelajaran keagamaan bagi masyarakat NU adalah untuk memperkuat fondasi keimanan, pengetahuan, dan pemahaman terhadap ajaran Islam, lebih-lebih yang berwajah moderat dan inklusif.

¹⁰¹ Hasil observasi yang dilakukan terhadap kegiatan rutin Jama'ah Yasin Al-Barokah.

Pengajaran dan pembelajaran keagamaan diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti pengajian rutin, kajian kitab, dan ceramah agama yang diadakan secara berkala oleh para kyai (ulama) dan tokoh agama NU. Hal ini bertujuan untuk menyediakan platform bagi masyarakat NU untuk mendalami dan memahami ajaran Islam sesuai dengan pemahaman yang benar dan sesuai dengan konteks lokal. Melalui pengajaran yang terstruktur dan disampaikan oleh para ahli agama yang berpengalaman, warga NU dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keislaman serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran dan pembelajaran keagamaan di NU, dalam konteks tertentu, juga menjadi sarana untuk memerangi munculnya radikalisme dan intoleransi. Dengan pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam yang moderat, warga NU dapat menjadi garda terdepan dalam melawan paham ekstremisme dan mempromosikan toleransi antarumat beragama. Dengan menyebarkan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi semesta alam), warga NU berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadilan. Oleh karena itu, pengajaran dan pembelajaran keagamaan di NU tidak hanya menjadi ciri khas amaliyah keagamaan mereka, tetapi juga menjadi upaya nyata dalam memperkuat harmoni sosial dan keberagaman di Indonesia.

Jama'ah Yasin Al-Barokah dalam hal ini sangat menekankan pentingnya pengajaran dan pembelajaran agama Islam bagi masyarakat Sendang Sampir, dari kalangan anak-anak sampai usia tua. Mereka aktif dalam mengadakan pengajian rutin dan ceramah agama yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam serta memperkuat keyakinan iman anggota Jama'ah Yasin Al-

Barokah. Misalnya dengan mendatang tokoh agama seperti K.H Jumali dan Uztadz Triyogo untuk memberikan tausiyah keagamaan, juga melalui kegiatan TPA. Pengajaran dan pembelajaran ini juga dapat mencakup mempelajari pemahaman dasar mengenai Islam, kewajiban sebagai seorang muslim dan pengenalan terhadap Allah.

“Adanya asinan rutin menjadikan masyarakat lebih istiqomah menjalankan sholat ke masjid, anaknya di berikan ke TPA, yang intinya lebih Istiqomah daripada dulu karena yasinan rutin bukan untuk mengaji Yasin saja akan tetapi setiap malam Jum’at kedua dan ketiga di isi dengan bapak kiyai dari luar daerah.”¹⁰²

4. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan: Tindakan Sosial-Afektif

Partisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan juga merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam amaliyah keagamaan warga Nahdlatul Ulama (NU). Keberadaan NU tidak hanya terbatas pada ranah agama, tetapi juga merambah ke sektor sosial dan kemanusiaan sebagai bentuk implementasi dari ajaran Islam yang mereka anut. Alasan mengapa kebiasaan ini terus dilestarikan sebagai ciri khas amaliyah keagamaan warga NU adalah karena nilai-nilai kepedulian, kebersamaan, dan pelayanan kepada sesama yang ditanamkan oleh para pendiri NU sebagai penerapan sekaligus penghayatan terhadap nilai-nilai aqidah *ahlussunnah wal jama'ah*.

Partisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan merupakan wujud nyata dari ajaran Islam tentang kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Warga NU

¹⁰² Wawancara dengan Pak Kliwon, (12 Januari 2024).

menganggap bahwa membantu sesama manusia, terutama yang membutuhkan, adalah salah satu tindakan yang paling mulia di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, mereka secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pemberian bantuan kepada fakir miskin, penggalangan dana untuk korban bencana alam, atau menyelenggarakan program-program pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat yang kurang mampu.

Partisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan juga menjadi cara bagi warga NU untuk mewujudkan prinsip-prinsip solidaritas dan persaudaraan dalam kehidupan berjemaah. Dengan bersatu padu dalam melakukan aksi sosial, mereka memperkuat ikatan kebersamaan dan saling mendukung di antara sesama anggota NU. Hal ini tidak hanya mempererat hubungan sosial di antara mereka, tetapi juga membangun rasa kepercayaan dan solidaritas yang kuat dalam membangun komunitas yang lebih baik dan berdaya. Dengan demikian, partisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan bukan hanya menjadi sebuah rutinitas, tetapi juga sebuah wujud nyata dari semangat keislaman yang mereka anut dan wariskan dari generasi ke generasi.

Sebagaimana yang tertulis dalam *mabadi khoiru ummah*, Jama'ah Yasin Al-Barokah juga terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan sebagai wujud dari ajaran Islam tentang kepedulian terhadap sesama dan pelayanan kepada masyarakat. Misalnya dengan melakukan yasinan keliling yang jelas implementasi bentuk kepekaan dan kerekatan sosial masyarakat, dalam praktiknya Jama'ah Yasin Al-Barokah adanya kas wajib yang uangnya digunakan untuk biaya pemberdayaan TPA dan sisanya lagi digunakan untuk tambahan biaya besuk apabila ada salah

seorang Jama'ah Yasin Al-Barokah yang sedang mengalami musibah, sakit misalnya.¹⁰³

Dengan mengamalkan dan menghayati prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, Jama'ah Yasin Al-Barokah membantu dan berusdaha memperkuat identitas keagamaan mereka sebagai penganut aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*, serta menjadikan Islam sebagai pedoman utama dalam beribadah, berinteraksi sosial, dan berkontribusi kepada masyarakat.

¹⁰³ Hasil observasi kegiatan Yasinan rutin Jama'ah Yasin Al-Barokah Sendang Sampir

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada dua kesimpulan dalam hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Jama'ah Yasin Al-Barokah muncul di desa Sendang Sampir Kelurahan Kwangen Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen diinisiasi oleh Uztadz Zakariya dengan tujuh orang utusannya diantaranya adalah Pak Widodo, Pak Giyanto, Pak Ali Shodikin, Pak Agus, Pak Kliwon, Alm. Antok Permadi dan Alm. Mas Mukimin. Ketujuh orang tersebutlah yang mengawali aktivitas keagamaan di Desa Sendang Sampir melalui kegiatan Mujahadah yang diselenggarakan secara rutin, tetapi karena masyarakat kurang familiar dengan Mujahadah dan lebih familiar dengan Yasinan. Maka, kelompok Mujahadah tersebut mengganti label namanya dengan Jama'ah Yasin Al-Barokah. Jama'ah Yasin Al-Barokah inilah yang kemudian menjadi menginisiasi munculnya kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Sendang Sampir. Kegiatan keagamaan rutin yang diadakan diantaranya adalah Yasinan Keliling, Pembacaan Maulid al-Barzanji, Pembacaan Ratibul Hadad, Ruwahan dan Ziarah Kubur.
2. Adapun bentuk-bentuk penghayatan nilai-nilai aqidah ahlussunnah wal jama'ah yang dilakukan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah melalui kegiatan keagamaannya adalah sebagai berikut. Diantaranya, *pertama*, kebanggaan akan tradisi dan ajaran Islam, Jama'ah Yasin menunjukkan kebanggaan dan kesetiaan mereka terhadap tradisi dan ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi

Muhammad dan para sahabatnya. *Kedua*, kegiatan ibadah yang teratur, Jama'ah Yasin Al-Barokah melakukan ibadah secara teratur sesuai dengan tuntunan Islam, seperti shalat lima waktu, puasa, membaca Al-Quran, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. *Ketiga*, kebiasaan berzikir dan doa bersama, menggambarkan kegiatan berzikir dan doa bersama yang dilakukan oleh anggota Jama'ah Yasin Al-Barokah sebagai bagian dari praktik keagamaan mereka. *Keempat*, pentingnya pengajaran dan pembelajaran, Jama'ah Yasin Al-Barokah juga menekankan pentingnya pengajaran dan pembelajaran agama Islam, baik melalui pengajian rutin, kajian kitab, atau ceramah agama. *Kelima*, partisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, selain aspek ibadah, Jama'ah Yasin Al-Barokah juga terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan sebagai wujud dari ajaran Islam tentang kepedulian terhadap sesama dan pelayanan kepada masyarakat.

B. Saran

Penelitian ini sangat terbatas pada aspek metodologi yang digunakan, termasuk dalam penggunaan teori yang dipilih. Meski penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model partisipasi aktif dengan ikut mengalami subjek masyarakat yang teliti, akan tetapi pendekatan *verstehen*, seperti yang digunakan oleh Max Weber dalam proyek karyanya *The Protestant Ethic*, yang dilakukan dirasa masih belum sempurna untuk memahami perilaku keagamaan masyarakat di Desa Sendang Sampir dalam aktivitas rutin keagamaan yang diinisiasi oleh Jama'ah Al-Barokah. Sehingga, peneliti menyarankan agar penelitian sejenis selanjutnya dapat menyempurnakan model metodologi yang akan digunakan kaitannya untuk

memahami perilaku keagamaan masyarakat lewat inteprestasi motivasi dan makna masyarakat melakukan suatu tindakan. Basis teori yang jelas juga sangat peneliti sarankan untuk ditegaskan kaitannya dengan hubungan agama dengan pola perilaku kehidupan masyarakat, baik secara psikologis maupun sosiologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori. “Pengertian dan Metode Berpikir Ahlussunnah wal Jama’ah.” *unupurwokerto.ac.id*. Last modified 2020. <https://unupurwokerto.ac.id/pengertian-dan-metode-berpikir-ahlussunnah-wal-jamaah/>.
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul, dan Rizqi Arifianti. “Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah.” *Darajat:Jurnal PAI* 5, no. 1 (2022): 40–49. <https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/Darajat/article/view/958/652>.
- Asy’ari, Hasyim. *Risalah Ahlussunnah Wal Jama’ah*. Bekasi: Pustaka Al-Muqstih, 2021.
- Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, Eko Hadi Wardoto, Ahmad Akhirudin. “Penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah An-Nahdliyyah pada Siswa MTs Manba’ul Ulum Kabul Lombok Tengah.” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (2022): 79–101.
- Faizin, Muhammad. “Tradisi dan Amaliyah NU Terbukti Wujudkan Kesejukan dalam Beragama dan Berbangsa.” *nu.or.id*. Last modified 2022. Diakses Januari 16, 2024. https://www.nu.or.id/nasional/tradisi-dan-amaliah-nu-terbukti-wujudkan-kesejukan-dalam-beragama-dan-berbangsa-IGXwu#google_vignette.
- Fajri. “Penguatan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah pada Santri Dayah Budi Mesja Lamno Kabupaten Aceh Jaya.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022.
- Firdaus, A’isy Hanif. “Kiai Kampung dan Perannya dalam Bentuk Karakter Umat.” *nu.or.id*. Last modified 2021. Diakses Januari 16, 2024. <https://jateng.nu.or.id/opini/kiai-kampung-dan-perannya-dalam-bentuk-karakter-umat-ZFINI>.
- Hadi, Ido Prijana. *Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020.
- Hakim, Arif Rahman. “Inilah 9 Tradisi dan Amaliyah NU yang Umum di Masyarakat.” *pechitam.org*. Diakses Januari 16, 2024. <https://pechitam.org/inilah-9-tradisi-dan-amaliyah-nu-yang-umum-di-masyarakat/>.

- Hardiman, F. Budi. “Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida.” Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015.
- Hasan, Mohammad. *Perkembangan Ahlussunnah Wal Jamaah Di Asia Tenggara. Duta Media*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2015.
- . *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner: Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Kurniawan, Mahda Reza. “Tradisi Nahdlatul Ulama Dalam Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus Komunitas NU Kecamatan Gebog Kab . Kudus).” Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012.
- Lubis, Ramadan. *Psikologi Agama Dalam Bingkai Keislaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Lutfauziah, Djoko Hartono & Asmaul. *NU DAN ASWAJA: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*. Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012.
- Mahasin, Aswab. “Dakwah Kultural Kiai Kampung.” *nu.or.id*. Diakses Januari 16, 2024. <https://www.nu.or.id/opini/dakwah-kultural-kiai-kampung-0pZvh>.
- Mark Lewis, Christine Serva. “Verstehen in Sociology: Definition & Criticisms.” *study.com*. Diakses April 1, 2024. <https://study.com/academy/lesson/define-verstehen-in-sociology-lesson-quiz.html>.
- Nasrudin, Endin, dan Ujam Jaenudin. *Psikologi Agama Dan Spiritualitas*. Bandung: Lagood's Publishing, 2021.
- Nurjanah, Siti. “Nilai-Nilai Aqidah Dalam Kitab Risalah Aswaja Karangan KH. Hasyim Asy'Ari.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Pakar, Sutejo Ibnu. *Tradisi Amaliyah NU: Tahlilan, Hadiyuwan, Istighotas, Dzikir, Ziarah Kubur*. Cirebon: CV. Aksarasatu, 2015.
- Pratama, Fidy Arie, Ivan Kristivan, Millah Kamilah Muslimat, Ulpiah, Ujang Nurjaman. “Tradisi Amliyah Aswaja An Nahdliyah Sejarah Lahirnya Organisasi Nahdlatul Ulama.” *Misykah: Jurnal Pemikiran dan Studi Islam* 7, no. 1 (2022): 25–34.
- Salik, Mohammad. *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: PT. Literindo Berkah Jaya, 2020.

- Sholihah, Firdayahus. “Nilai-nilai Filosofis Teologis Alus Sunnah Wal Jamaah dan Implementasi dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin (Studi di Kampung Gedung Jaya Rawa Piu Tulang Bawang).” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2019.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Syofiyanti, Dessy, Yulita Kurniawati, Drajat Udin, Muchamad Chairul Umam, Khaulah Ishomuddin, Sukhoiri, Kaliandra Saputra Pulungan, dan Fuad Noorzeha. *Teori Psikologi Agama*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Wahid, Abdurrahman. “Hakikat Kiai Kampung.” *nu.or.id*. Last modified 2017. Diakses Januari 16, 2024. <https://www.nu.or.id/opini/hakikat-kiai-kampung-LC91Q>.
- Zubair, Anton Bakker dan Ahmad Charis. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah awal munculnya Jama'ah Yasin Al Barokah?
2. Apa alasan kesediaan bapak/ibu mengikuti rutinan yang diadakan oleh Jama'ah yasin Al Barokah?
3. Bagaimana perubahan yang terjadi/yang bapak/ibu alami ketika dulunya tidak ada rutinan yang diadakan oleh Jama'ah Yasin Al Barokah dan kemudian ada?
4. Apa harapan bapak/ibu terkait untuk kegiatan Jam'ah Yasin Al-Barokah? Sekaligus harapan bapak/ibu untuk keberlangsungan kegiatan keagamaan di Desa Sendang Sampir?
5. Apa yang menjadi kendala dan tantangan selama menyelenggarakan/mengikuti kegiatan rutinan yang diadakan oleh Jama'ah Yasin Al-Barokah?

B. Surat Tugas Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 883/Un.20/F.I/PP.01.1/2/2024 Surakarta, 29 Februari 2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,
Ketua Jama'ah Yasin Al Barokah
Jl. Desa Sendang Sampir RT 09 RW 03 kelurahan Kwangen kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Kholilurrohman, M.Si
NIP : 19741225 200501 1 005
Pangkat : Pembina (IV/a)
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Putri Prayoga
NIM : 201121003
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Waktu Penelitian : 01 Maret – 01 April 2024
Lokasi : Desa Sendang Sampir Rt 09 Rw 03 Kelurahan Kwangen
Judul Skripsi : Penghayatan Nilai-Nilai Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Melalui Jamaah Yasin (Studi Tentang Kegiatan Jama'ah Yasin Al-Barokah Di Desa Sendang Sampir Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen)

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Kholilurrohman, M.Si
NIP. 19741225 200501 1 005

C. Dokumentasi Wawancara





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Diri

Nama : Putri Prayoga
TTL : Sragen, 27 September 2002
Alamat : Sendang Sampir RT 09/RW 03, Kwangen, Gemolong, Sragen
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. HP : 0857-0504-0974
Email : prayogaputri19@gmail.com

Riwayat Pendidikan

TK : Pra Kelas 1 MIN Kwangen
SD/MI : MIN Kwangen 2009-2014
SMP/MTs : MTsN Miri 2014-2017
SMA/MA/SMK : SMK N Miri 2017-2020

Riwayat Organisasi

HMPS AFI UIN Raden Mas Said Surakarta Periode 2021-2022